

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR SERI
PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 03 LALUNG KARANGANYAR
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**



SKRIPSI

Oleh:

ENY KUSRINI

X 7107505

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR SERI
PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 03 LALUNG KARANGANYAR
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan

Oleh:

ENY KUSRINI

X 7107505

**PROGRAM STUDI PGSD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR SERI PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 03 LALUNG KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2008/2009.**

Nama : Eny Kusriani
NIM : X 7107505

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada hari :
Tanggal :

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Dra. Endang SM, M.Hum
NIP. 19540207 198203 2 001

Pembimbing II

Hadiyah, S.Pd. M.Pd
NIP. 19580727 198503 2 003

Ketua Program PGSD

Drs. Kartono, M. Pd
NIP. 19540102 197703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR SERI PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 03 LALUNG KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2008/2009.**

Nama : Eny Kusriani

NIM : X 7107505

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua : Drs. Kartono, M.Pd
Sekretaris : Drs. Hasan Mahfud, M.Pd
Anggota I : Dra. Endang SM, M.Hum
Anggota II : Hadiyah, S.Pd. M.Pd.

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Dekan,

Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd
NIP. 19600727 19870201 001

ABSTRAK

Eny Kusrini. **Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas III SD Negeri 03 Lalung Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009**. Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Juni 2009.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran keterampilan berbicara kelas III SD Negeri 03 Lalung Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009 aspek (1) peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia ;(2) peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Subjek penelitian tindakan kelas ini seluruh siswa kelas III SD Negeri 03 Lalung Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009, sebanyak 34 siswa. Pengumpulan data digunakan teknik dokumenter. Tindakan penggunaan media gambar seri pada pembelajaran keterampilan berbicara dilaksanakan dalam tiga siklus dan setiap siklusnya merupakan perbaikan yang didasarkan atas hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai keaktifan dan hasil keterampilan berbicara siswa pada suatu siklus dengan siklus-siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media gambar seri dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 03 Lalung Karanganyar dapat meningkatkan (1) keaktifan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa ditunjukkan data capaian prosentase keaktifan secara berurutan pada pratindakan, tindakan siklus I, siklus II dan siklus III adalah 38 %, 42,5 %, 63,5 % dan 88 %; (2) Hasil keterampilan berbicara ditunjukkan data nilai rata-rata pada pra tindakan, tindakan siklus I, II dan III masing-masing diperoleh 59, 60, 69 dan 74,3. siswa yang hasil keterampilan berbicara >70 pada pra tindakan, tindakan siklus pertama, kedua dan ketiga sebanyak 8, 10, 17 dan 29 siswa atau ketuntasan siswa 23,5 %, 29 %, 56 % dan 87 %.

ABSTRACT

Eny Kusriani. Improving the Speaking Skills through Serial Pictorial Learning Media for the Third Grade Students of State Primary School 03 of Lalung, Karanganyar in the Academic Year of 2008/2009. Skripsi: the Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University, June 2009.

The aim of this classroom action research is to find out the utilization of serial pictorial learning media for the speaking skills for the third grade students of State Primary School 03 of Lalung, Karanganyar in the academic year of 2008/2009. The aim includes two aspects, namely :1) improving the students' activeness in the speaking skill learning process in the Indonesian Language subject matter, and (2) improving the result of the Students' speaking skills in the Indonesian Language subject matter.

The subject of this research was all of the 34 third grade students of State Primary School 03 of Lalung, Karanganyar in the academic year of 2008/2009. Its data were gathered through documentation. The actions of the serial pictorial learning media utilization in the speaking skill learning were conducted through three cycles, and the utilization of the serial pictorial learning media in each cycle was improved based on the reflection of the previous cycle(s). Each cycle consisted of planning stage, implementation stage, and observation and reflection stage. The data were analyzed by using a comparative descriptive technique of analysis, that is, comparing between the students' activeness score and the result of their speaking skills in each cycle to the former cycles.

Based on the analysis, a conclusion is drawn that the utilization of serial pictorial learning media for the speaking skills for the third grade students of State Primary School 03 of Lalung, Karanganyar in the academic year of 2008/2009 is able to improve (1) the students' activeness in the speaking skill learning process in the Indonesian Language subject matter as indicated by students' activeness where the average scores in pre-action cycle, Cycle I, Cycle II, and Cycle III are 38%, 42.5%, 63.5% and 88% respectively, and (2) the result of the students' speaking skill in the Indonesian Language subject matter as indicated by their average scores in each cycle, namely : 59, 60, 69 and 74.32 respectively. The number of students whose average score is > 70 in pre-action cycle, Cycle I, Cycle II, and Cycle III are 8 (23.5%), 10 (29%), 17 (56%), and 29 (87%) respectively.

MOTTO

“ Setiap perbuatan baik itu shadaqah ”

(HR.Ahmad,Al Bukhari)

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan akan datang kemudahan, maka kerjakanlah urusanmu dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Alloh kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta
2. Suamiku tercinta yang selalu setia dan mendukung setiap langkahku
3. Belahan jiwaku yang sangat ibu sayangi
4. Kakak dan adikku yang kusayangi
5. Almamater dan semua pihak yang terkait

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Alloh SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga skripsi penelitian tindakan kelas ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas III SD Negeri 03 Lalung Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009” ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar pendidikan pada Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari bahwa penelitian tindakan kelas dan penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Perkenankanlah di sini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan secara kepada Yth:

1. Bapak Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
2. Bapak Drs. Rusdiana Indianto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret.
3. Bapak Drs. Kartono, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD FKIP UNS.
4. Ibu Dra Endang SM.M.Hum dan ibu Hadiyah,S.Pd.M.Pd selaku Pembimbing I dan II.
5. Ibu Sri Muji Rahayu selaku Kepala Sekolah dan rekan-rekan guru di SDN 03 Lalung Karanganyar.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berupaya untuk berbuat yang terbaik, namun demikian disadari hasilnya masih jauh dari kesempurnaan. Semua itu tidak lain karena keterbatasan penulis baik pengetahuan maupun pengalaman. Oleh karena itu, segala saran dan kritik membangun sangat diharapkan.

Akhirnya, penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca budiman. Semoga segala jasa dan amal baik dari beliau mendapatkan pahala di sisi Alloh SWT. Amin!

Surakarta, 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pengajuan	ii
Persetujuan	iii
Pengesahan	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
Motto	vii
Persembahan	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia	7
2. Hakikat Keterampilan Berbicara.....	12
3. Hakikat Media Gambar Seri.....	25
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Berpikir	32
D. Hipotesis	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Tempat dan Waktu Penelitian	36

B. Subjek Penelitian	36
C. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	37
F. Indikator Keberhasilan	38
G. Prosedur Penelitian	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Kondisi Awal Penelitian	41
B. Pelaksanaan Penelitian	41
C. Pembahasan	62
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	68
A. Simpulan	68
B. Implikasi	68
C. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR SERI PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 03 LALUNG KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2008/2009.**

Nama : Eny Kusriani

NIM : X 7107505

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada hari :

Tanggal :

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Dra. Endang SM, M.Hum
NIP. 131 124 425

Pembimbing II

Hadiyah, S.Pd. M.Pd
NIP. 131 479 684

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana manusia untuk menyampaikan pemikiran atau penalaran, sikap dan perasaannya. Manusia bergaul dan berkomunikasi, mencari informasi serta mengendalikan pikiran, sikap dan perbuatan dengan menggunakan bahasa. Khususnya kemampuan menggunakan bahasa, tidaklah merupakan kemampuan yang bersifat alamiah, seperti bernafas. Kemampuan ini tidak dibawa sejak lahir dan tidak dapat dikuasai dengan sendirinya melainkan harus dipelajari.

Fungsi bahasa, khususnya bahasa Indonesia menurut Zaenal Arifin dan Amran Tasai (2000:10-11) adalah : (1) sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, (2) sebagai identitas nasional, (3) sebagai alat perhubungan; dan (4) sebagai bahasa nasional.

Kedudukan bahasa Indonesia di negara kita adalah : (1) sebagai bahasa resmi kenegaraan yang dipakai di dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik di dalam bentuk lisan maupun tulisan, (2) sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional dan pemerintahan, (3) sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi (4) sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai pada Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia (E Zaenal Arifin dkk. 2000:9).

Sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk menguasai dan memahami mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah. Sebagian besar pelajaran ditulis dan disampaikan dalam bahasa Indonesia terkecuali materi pelajaran bahasa daerah dan bahasa asing. Oleh karena itu jika keterampilan berbahasa siswa kurang memadai, sulitlah bagi mereka untuk mencapai prestasi yang baik setiap mata pelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya sebagai sarana komunikasi berfikir, pemersatu, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mendapatkan alokasi waktu yang cukup. Dalam pembelajaran tersebut diberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk dapat memahami pengetahuan mengungkapkan pemikiran dan perasaan serta pengalamannya, baik secara lisan maupun tertulis (KTSP, SK dan KD tingkat SD tahun 2006:18). Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar yang diperlukan untuk perkembangan selanjutnya. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang diperlukannya, bukan saja untuk komunikasi melainkan untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajari.

Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan oleh setiap orang di sekolah dan di luar sekolah (Djago Tarigan, 1992:221). Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara diperlukan sebagai alat menyatakan pendapat, gagasan, dan menyatakan eksistensi diri, bahkan melalui berbicara orang dapat menggali informasi.

Berdasarkan Permendiknas RI no 22 tahun 2006 tentang standar isi, standar kompetensi tingkat SD, mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Ada 2 kompetensi dasar keterampilan berbicara yakni : (1). melakukan percakapan melalui telepon atau alat komunikasi sederhana menggunakan kalimat ringkas, (2). menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar.

Menurut Hairudin, dkk (2007:Unit 3-3) strategi pembelajaran bahasa lisan yang sesuai dengan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam KTSP untuk kelas 3-6 SD antara lain : (1). menjawab pertanyaan, (2). bermain peran, (3).

memberi petunjuk, (4). identifikasi kalimat topik, (5). bercerita; dan (6). dramatisasi.

Selama ini pembelajaran keterampilan berbicara di SD Negeri 03 Lalung khususnya kelas III belum mendapatkan hasil yang diharapkan. Para siswa belum sepenuhnya mempunyai kemampuan yang komunikatif. Mereka masih ragu, takut, malu ketika harus berbicara di depan umum dalam menyampaikan gagasan-gagasan, serta alur ceritanya belum runtut. Penyebabnya dimungkinkan karena beberapa faktor antara lain : penggunaan metode yang belum sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing sekolah yang berbeda-beda, disampaikan dalam ceramah, monoton, tanpa variasi dan kurang menarik. Selain itu guru belum sepenuhnya menggunakan media atau alat peraga bahasa Indonesia.

Media secara umum diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima. Istilah media sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses pembelajaran pada dasarnya juga termasuk di dalamnya karena dalam proses tersebut ada proses komunikasi, komunikator dan media komunikasi (Hairudin dkk, 2007 unit 7-3).

Enoch dalam Hairudin, dkk (2007 unit 7-4) mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses pembelajaran serta dapat mempengaruhi psikologis siswa. Media juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan materi dengan menarik, memudahkan menafsirkan data dan memadatkan informasi. Dalam pembelajaran, media memiliki fungsi sangat penting, yakni sebagai penyalur pesan, memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien serta hasil yang didapat lebih baik. Media banyak ragamnya, antara lain gambar, sketsa, gambar grafis, chart, bagan tabel, grafis, *tape recorder*, dan *overhead* proyektor yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia (Hairudin dkk, 2007: unit 7-8).

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, guru hendaknya dapat memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia SD, khususnya anak umur 7-12 tahun.

Penggunaan media gambar pada pembelajaran di sekolah terbukti meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, seperti yang telah dilakukan oleh Awin Susilowati (2008:33) yang telah membuktikan bahwa media gambar mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu gambar merupakan alat visual yang lebih efektif karena dapat memvisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis, informasi yang akan disampaikan dapat lebih dimengerti dengan mudah karena hasil yang ditunjukkan lebih mendekati kenyataan dan atau tidak menyimpang dari kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Penggunaan media gambar seri dalam berbicara dimungkinkan mampu memperkonkrit masalah yang dibicarakan, sehingga siswa diharapkan mampu memfokuskan ide-ide dan gagasannya, kemudian menceritakannya dengan alur yang runtut. Dengan demikian siswa tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran berbicara.

Berdasarkan permasalahan yang ada penelitian ini difokuskan pada masalah peningkatan keterampilan berbicara dengan teknik bercerita menggunakan media gambar seri pada siswa kelas III SDN 03 Lalung Karanganyar.

Berpijak pada uraian di atas untuk mengatasi permasalahan yang ada, berkaitan dengan upaya peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar seri sebagai media pembelajaran, pada siswa kelas III SD negeri 03 Lalung Karanganyar maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas III SD Negeri 03 Lalung Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 03 Lalung Karanganyar ?
2. Apakah penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan hasil keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 03 Lalung Karanganyar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan keaktifan siswa kelas III SD Negeri 03 Lalung Karanganyar dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar seri.
2. Mengetahui peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 03 Lalung Karanganyar dengan media gambar seri .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang berhubungan dengan keterampilan berbicara.
 - b. Sebagai bahan kajian untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Siswa

Penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran keterampilan berbicara memungkinkan siswa termotivasi aktif dan senang dalam proses pembelajaran bercerita sehingga keterampilan berbicara meningkat.
 - b. Bagi Guru

Penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran keterampilan berbicara untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran dan

memberikan pengalaman langsung kepada guru-guru yang terlibat dalam proses pembelajaran yang inovatif.

c. Bagi Sekolah.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi guru lain dalam menggunakan media pembelajaran sehingga keterampilan berbicara siswa meningkat yang pada akhirnya mencapai hasil secara maksimal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses belajar harus ada interaksi antara siswa dan guru (<http://tpcommunity05.blogspot.com/2008/05/strategi-memanfaatkan-media-gambar-html>, diakses 2 Maret 2009). Menurut Gagne dalam Yasmin, 2005:17 dalam <http://tpcommunity05.blogspot.com>, belajar merupakan kegiatan yang kompleks dimana setelah belajar tidak hanya memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, akan tetapi siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan pemikirannya karena belajar merupakan proses kognitif. Selain itu pembelajaran mengandung pengertian sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Suparyono dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> diakses 5 Juli 2009).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan lebih baik.

b. Pengertian Bahasa

Menurut Harimurti Kridalaksana dalam Kushartanti dkk (2005:2-6), bagi linguistik bahasa adalah sistem tata bunyi yang disepakati untuk

dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Ferdinand de Saussure (1857-1913), sarjana Swiss, Bapak Linguistik Modern, membedakan sistem bahasa yang ada dalam akal budi pemakai bahasa dalam kelompok sosial disebut *language*, dan manifestasi dan realisasi yang nyata dalam tiap pemakai bahasa, yang disebut *parole*, variasi bahasa itu yang disebut *paroleh*.

Dengan bahasa suatu kelompok sosial juga mengidentifikasi dirinya, diantara semua ciri budaya, bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa diri sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain. Bagi kelompok sosial tertentu, bahasa tidak sekedar merupakan sistem tanda, melainkan sebagai lambang identitas sosial. Karena digunakan manusia yang masing-masing mempunyai ciri-cirinya sendiri untuk berbagai keperluan, bahasa mempunyai fungsi yang bergantung pada faktor-faktor siapa, apa, kepada siapa, tentang siapa, di mana, bilamana, berapa lama, untuk apa dan dengan apa bahasa itu diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem, sistem tanda dan sistem bunyi agar manusia dapat bekerja sama dan berkomunikasi yang bersifat produktif, unik dan universal dalam kelompok sosial dalam berbagai keperluan.

c. **Pengertian Pembelajaran Bahasa**

St.Y.Slamet mengemukakan, guru SD adalah guru kelas, sehingga memudahkan pelaksanaan dan pembelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan pendidikan pada dasarnya mendidik manusia secara utuh, jasmasni dan rohani, untuk menjadi manusia Indonesia yang Pancasila. Pemahaman terhadap masalah ini merupakan pemahaman yang bersifat fungsional dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Ketika masih di lingkungan keluarga, anak-anak belajar bahasa dengan cara mengamati orang-orang di sekitar mereka menggunakan bahasa dan mencobanya dalam situasi yang alami. Namun, ketika mereka memasuki

sekolah taman kanak-kanak, guru-guru dapat mengembangkan pembelajaran bahasa dengan menciptakan suasana yang membuat anak-anak melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan gambar dan bahasa tertulis.

Pembelajaran bahasa agar efektif perlu perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan penggunaan sumber-sumber secara hati-hati. Guru yang baik mengetahui kebutuhan dan kemampuan murid-muridnya, menentukan tujuan-tujuan untuk mengembangkan bahasa anak dan menerapkan rencana-rencana untuk mencapai tujuan.

Dalam merencanakan dan melaksanakan program, guru perlu menekankan keterpaduan antara keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dan dikembangkan secara bersama. Tidak terpisah-pisah dan terpadu. Dalam pelaksanaannya berkaitan dengan tema-tema yang disarankan kurikulum

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pembelajaran bahasa adalah kegiatan pendidikan yang bertujuan mengembangkan bahasa yang melibatkan guru dengan siswa yang menekankan keterpaduan antara keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

d. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, pasal 36 yang bunyinya Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa pemersatu bangsa Indonesia sebagaimana disiratkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, namun demikian hanya sebagian kecil dari penduduk Indonesia benar-benar menggunakannya sebagai bahasa ibu karena dalam percakapan sehari-hari yang tidak resmi masyarakat Indonesia lebih suka menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa ibu seperti bahasa Melayu pasar, bahasa Jawa, bahasa Sunda dan sebagainya. Untuk sebagian besar masyarakat Indonesia lainnya, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua dan untuk taraf

resmi bahasa Indonesia adalah bahasa pertama. Bahasa Indonesia merupakan sebuah dialek bahasa Melayu yang menjadi bahasa resmi Republik Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dinamis sehingga terus menerus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan, maupun penyerapan dari bahasa daerah atau asing. Bahasa Indonesia adalah dialek baku dari bahasa Melayu yang pokoknya dari bahasa Melayu Riau sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam Kongres Bahasa Indonesia I tahun 1939 di Solo, Jawa Tengah dan di dalam Kongres Bahasa Indonesia II 1954 di Medan, Sumatra Utara "...bahwa asal Bahasa Indonesia ialah Bahasa Melayu. Dasar Bahasa Indonesia ialah Bahasa Melayu yang disesuaikan dengan pertumbuhannya dalam masyarakat Indonesia."

Menurut sejarah, bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek temporal dari bahasa Melayu yang struktur maupun khazanahnya sebagian besar sama atau mirip dengan dialek-dialek temporal terdahulu seperti bahasa Melayu Klasik dan bahasa Melayu kuno. Secara sosiologis, bahasa Indonesia baru dianggap "lahir" atau diterima keberadaannya pada tanggal 28 Oktober 1928. dan secara yuridis, baru pada tanggal 18 Agustus 1945 bahasa Indonesia secara resmi diakui keberadaannya.

Fonologi dan tata bahasa dari bahasa Indonesia cukuplah mudah. Dasar-dasar yang penting untuk komunikasi dasar dapat dipelajari hanya beberapa minggu. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan sebagai pengantar pendidikan di perguruan-perguruan di Indonesia. (http://id.Wikipedia.org/wiki/bahasa_Indonesia, diakses 5 Maret 2009)

e. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut St.Y. Slamet (2007:80-82) Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi komponen-komponen kebahasaan, pemahaman dan penggunaan. Dalam praktek pembelajaran, guru dapat memusatkan pada salah satu komponen yang ditekankan. Artinya dalam satu pertemuan guru dapat memfokuskan satu komponen, sedangkan pada pertemuan yang lainnya, dapat memusatkan pada komponen yang lainnya.

Pada hakikatnya pembelajaran kebahasaan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan penggunaan bahasa, untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa, meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung, melainkan juga informasi yang disampaikan secara terselubung (tidak langsung). Bahan pembelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan, tanda baca, kosa kata, struktur, paragraf dan wacana. Lafal yang baik atau benar dan wajar, termasuk cara pengucapannya secara jelas dan intonasi yang wajar sesuai situasi kebahasaan. Ejaan dan tanda baca diajarkan tahap demi tahap untuk membiasakan siswa menggunakannya, baik untuk membaca maupun menulis dengan tingkat ketelitian dan pemahaman yang tinggi.

Pembelajaran pemahaman dapat diambil dari bahan mendengarkan dan membaca, yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang dilisankan dan ditulis.

Bahan pembelajaran pemahaman mencakup karya sastra maupun terjemahan, sedangkan pembelajaran penggunaan bahasa diambil dari bahan berbicara dan menulis, yang meliputi pengembangan kemampuan pengungkapan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan.

Bahan-bahan tersebut disusun untuk mendapatkan keterampilan , pengetahuan, teknologi dan kesenian serta untuk memupuk jiwa dan moral Pancasila sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Bahan yang disusun harus aktual, bermakna dan sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan siswa dan disajikan dalam konteks, tidak dalam bentuk kalimat-kalimat lepas.

Pembelajaran bahasa Indonesia perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu dari yang mudah ke yang sukar, dari sederhana menuju ke yang rumit, dari hal yang belum diketahui menjadi hal-hal yang belum diketahui dan dari hal yang abstrak ke yang konkrit.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebaiknya tidak terpisah dari lingkungan sekitar. Mereka harus mampu berkomunikasi dengan sesamanya atau orang lain.. Siswa mulai membaca surat kabar, pengumuman, iklan, bermacam-macam petunjuk, mendengarkan khutbah dari alim ulama, dan sebagainya. Semuanya ini dibutuhkan latihan-latihan yang teratur dan direncanakan sedemikian rupa agar menarik.

Keterampilan membuat surat, berkirim telegram, pos wesel dan sebagainya perlu dilatih dengan menggunakan formulir yang sesungguhnya. Guru hendaknya menyiapkan benda-benda pos. contoh lain siswa disuruh mendengarkan berita lewat radio atau TV, kemudian diminta melaporkan apa yang mereka dengarkan. Guru pun harus mendengarkan berita itu agar dapat mengecek laporan siswanya atau dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih materi yang menggunakan lingkungan dalam pembelajaran bahasa.

2. Hakikat Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang artinya cekatan, cakap mengerjakan sesuatu. Keterampilan berarti kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (WJS Purwa darminto, 1984: 1088).

Sedangkan secara morfologis istilah keterampilan diambil dari *skill* maka memuat arti kemampuan mengerjakan sesuatu dengan baik dan dilakukan dengan cara memanfaatkan pengalaman dan pelatihan. Keterampilan pada dasarnya potensi manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk memaksimalkan semua fungsi perkembangan manusia sehingga menjadikan manusia yang utuh (Aksay dalam [http:// puskus.net/download/](http://puskus.net/download/) diakses 5 juli 2009)

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan, keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang diperoleh dengan latihan secara berkesinambungan.

b. Pengertian Berbicara

Berbicara diartikan penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain (St Y Slamet, 2007, 31)

Djago Tarigan (1949 : 149) dalam St Y Slamet,2007:33 mengemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara bahasa lisan dan pesan erat. Pesan yang diterima pendengar tidak wujud asli, tetapi dalam bentuk bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang didengar oleh pendengar diubah menjadi bentuk semula yaitu pesan.

Sedangkan pendapat HG Tarigan (1993:15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dianggap sebagai alat manusia yang paling penting sebagai kontrol sosial.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologi, semantik dan linguistik yang secara luas dipakai seseorang sebagai alat kontrol sosial (Yant Mujiyanto, dkk, 2000:38)

Mulgrave sebagaimana dikutip Yant Mujiyanto dkk (2000:38) mengatakan bahwa berbicara itu tidak sekedar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kebutuhan pendengarnya. Berbicara merupakan alat yang

dipergunakan untuk mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap senang serta menyesuaikan diri atau tidak pada saat mengkomunikasikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Moris dan Novia (2002) dalam <http://aldosamosir.files.wordpress.com/Yahoo.com> di akses 5 maret 2009, mengatakan bahwa “*said that speaking was the communications equipment that was natural between the community's member to reveal thoughts and as a form of the social behaviour*” yang artinya berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai bentuk tingkah laku sosial.

Menurut Sabarti Akhaidal MK dkk (1991:153) mengatakan bahwa berbicara adalah keahlian menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Apabila isi pesan itu dapat diketahui oleh penerima pesan maka akan terjadi komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Komunikasi itu pada akhirnya akan menimbulkan pengertian atau pemahaman terhadap isi pesan bagi penerimanya.

Sujanto MS dalam Sabarti Akhaidah MK,dkk (1991:154) mengemukakan bahwa berbicara merupakan bentuk komunikasi antar personal yang paling unik, paling tua, dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Paling unik karena menyangkut berbagai masalah yang sangat kompleks. Di dalam khazanah bahasa kita terdapat ungkapan yang menggambarkan keunikan itu, antara lain bahasa menunjukkan bangsa, ungkapan ini mencerminkan adanya kaitan langsung antara bahasa dengan pemakainya, tidak hanya bagaimana kaidah-kaidah berbahasa itu sendiri ditaati, cara-cara menggunakannya, tetapi juga moralitas serta efek yang ditimbulkannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu perbuatan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan alat bicara untuk mengekspresikan, mengatakan, menyampaikan pikiran,

gagasan dan perasaan dalam kegiatan berkomunikasi dengan orang lain sehingga maksud kita dapat diterima oleh mitra bicara dan dapat menjalin hubungan, dan berinteraksi dengan mitra bicara kita.

Berbicara penting dalam pendidikan, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Baik dalam tata krama, adat kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku sering diajarkan secara lisan yang menuntut agar kita mampu terampil berbicara.

c. Pengertian Keterampilan Berbicara

Aldo Samosir dalam <http://aldosamosir.files.wordpress.com/Yahoo.com> yang diakses 5 maret 2009 menyatakan bahwa “*speaking skills were the capacity to reveal the opinion or thoughts and the feeling to someone or the group in an oral manner, good face to face or with the long distance*”, yang artinya keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh .Sedangkan, Wilkin (2002) menyatakan bahwa “*speaking skills were the capacity to compile sentences because communication happened through sentences to put forward the difference of the behaviour that varied from the different community*”, yang artinya keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda. (<http://aldosamosir.files.wordpress.com/Yahoo.com> diakses 5 maret 2009).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan.

d. Pengertian Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Indonesia

Menurut Subarti Akhidah, M.K, dkk. (1991:87) keterampilan berbicara bahasa Indonesia di SD dalam pembelajaran tidak dilakukan secara terpadu.

Yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan pembelajaran keterampilan berbicara antara lain :

1). Pelafalan bunyi.

Lafal bahasa Indonesia sampai saat ini memang belum dibakukan namun sudah diusahakan. Ucapan baku dalam bahasa Indonesia adalah ucapan yang bebas dari ciri-ciri lafal daerah.

2). Penempatan tekanan, nada, jangkakan intonasi dan ritme

Penempatan tekanan, nada, jangkakan intonasi dan ritme yang sesuai merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan merupakan salah satu faktor penentu dalam penilaian berbicara

3). Penggunaan kata dan kalimat.

4). Aspek kebahasaan yang mencakup

a). kenyaringan, b) kelancaran, c). sikap bicara, d). gerak gerik dan mimik muka, e). penalaran dan f). santun berbicara.

e. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan dan kemauan secara efektif, seyogyanya pembicara memahami segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya, dapat dimanfaatkan mengontrol diri, apakah sudah mempunyai kesanggupan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat, mengungkapkan fakta-fakta dengan spontan serta menerapkan kaidah-kaidah bahasa yang benar secara otomatis

Djago Tarigan dalam St.Y Slamet (2007 : 36-37) mengemukakan, bahwa tujuan berbicara meliputi :

1) Menginformasikan

2) Meyakinkan dan

3) Menggerakkan

Ditambahkan oleh Ochs dan Winkler (1979 : 9), bahwa tujuan berbicara yaitu :

- 1) Memberitahukan dan melaporkan
- 2) Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan.
- 3) Gabungan dari maksud-maksud itupun mungkin terjadi.

Sedangkan Gorys Keraf (1980:189-191) mengungkapkan bahwa tujuan berbicara adalah

- 1) Untuk memberi dorongan
- 2) Untuk menumbuhkan keyakinan
- 3) Untuk berbuat atau bertindak
- 4) Untuk memberitahukan
- 5) Untuk menyenangkan.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan tujuan berbicara adalah untuk menginformasikan, membujuk, menyakinkan sesuatu kepada mitra bicaranya.

f. Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara dan Penerapannya Melalui Kegiatan Bercerita

Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, sedangkan siasat merupakan siasat yang dilakukan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi sasaran pokok, yaitu menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Keterampilan berbicara dikategorikan dalam keterampilan berbahasa lisan yang amat fungsional dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dengan keterampilan berbicara dan menyimak kita memperoleh dan menyampaikan informasi.

Agar pembelajaran berbicara memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus memenuhi kriteria berikut:

- 2) Relevan dengan tujuan pembelajaran
- 3) Menantang dan merangsang siswa untuk belajar
- 4) Mengembangkan kreativitas siswa secara individual ataupun kelompok

- 5) Memudahkan siswa memahami materi pembelajaran
- 6) Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran
- 7) Mudah ditempatkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit
- 8) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan (<http://fip.uny.ac.id/pjj/wp-content/uploads/> diakses tanggal 5 maret 2009)

Djago Tarigan, 1992.231 mengemukakan beberapa metode pembelajaran berbicara antara lain :

- 1) Ulang ucap
- 2) Lihat ucap
- 3) Memberikan
- 4) Menjawab pertanyaan
- 5) Bertanya
- 6) Pertanyaan menggali
- 7) Melanjutkan
- 8) Menceritakan kembali
- 9) Percakapan
- 10) Parafrase
- 11) Reka cerita gambar
- 12) Bercerita
- 13) Memberi petunjuk
- 14) Melaporkan
- 15) Bermain peran
- 16) Wawancara
- 17) Diskusi
- 18) Dramatisasi

Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), untuk Sekolah Dasar dapatlah dikemukakan beberapa strategi pembelajaran berbahasa lisan sebagai berikut:

- 1) Menjawab pertanyaan

- 2) Bermain tebak-tebakan
- 3) Memberi petunjuk
- 4) Identifikasi kalimat topik
- 5) Main peran
- 6) Bercerita
- 7) Dramatisasi , (Hairudin, dkk :2009 unit 3)

Menurut Moeslikatoen R (1999), dikemukakan beberapa teknik bercerita antara lain :

1) Bercerita Dengan Membaca Buku Cerita.

Teknik ini dilakukan dengan cara pembimbing menyampaikan cerita dengan membacakan buku cerita secara langsung. Agar cerita yang disampaikan tetap menarik, maka pembimbing disyaratkan menguasai teknik membaca dengan baik. Aspek yang perlu diperhatikan seperti intonasi suara, cara pelafalan kata atau kalimat, tempo, warna suara serta ekspresi yang menggambarkan suasana cerita.

2) Bercerita Dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar.

Pembimbing menyampaikan cerita dengan menggunakan ilustrasi gambar sebagai media. Penggunaan gambar dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat membantu dalam memusatkan perhatian terhadap cerita yang sedang disampaikan. Selain itu, ilustrasi gambar juga dapat membantu siswa agar lebih mudah dalam menangkap pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita. Ilustrasi gambar dapat berupa gambar seni merupakan sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kontinuitas antara gambar yang satu dengan yang lainnya

3) Bercerita Dengan Papan Planel.

Apabila dalam bercerita hendak menekankan pada urutan kejadian dan karakter tokoh sebagai model siswa, maka tokoh-tokoh yang dimodelkan tersebut dapat digambarkan dan ditempel pada papan planel.

4) Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka.

Tokoh yang terlibat dalam suatu cerita, dapat ditampilkan melalui sosok boneka, baik berbentuk boneka manusia maupun binatang. Boneka

tersebut digunakan untuk menunjukkan karakter atau watak dari pemegang peran dalam cerita

Berdasarkan uraian di atas, bercerita menuntut siswa menjadi pembicara yang baik dan kreatif. Dengan bercerita siswa dilatih untuk berbicara yang jelas dengan intonasi yang tepat, menguasai pendengar, dan untuk berperilaku menarik. Kegiatan bercerita harus dirancang dengan baik agar nanti pada pelaksanaannya, yaitu bercerita di depan pendengarnya tidak mengalami kesulitan.

g. Pengertian Pembelajaran Bercerita Bagi Siswa SD

Menurut Bachtiar S Bachri (2005:10) bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dalam konteks komunikasi bercerita dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu. Sementara dalam konteks pembelajaran bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implementasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Kusumo Priyono (2001 : 13) dalam Yuni Susilowati menjelaskan bahwa bercerita atau mendongeng tidak hanya merupakan kegiatan yang bersifat menghibur belaka, tetapi juga bertujuan memperkenalkan lingkungan, budi pekerti, dan mendorong anak untuk bersikap positif meskipun tampak sederhana, namun hal ini sangat penting ditanamkan pada diri anak. Dalam pengajaran sastra, guru dapat melatih siswa bercerita mengenai kisah fiksi atau melombakannya pada tingkat kelas atau sekolah. Kemudian untuk

pembelajaran bahasa, siswa dapat menceritakan secara lisan hasil pengamatan maupun pengalamannya dari berbagai sumber.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan pembelajaran bercerita untuk siswa SD merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan menuturkannya kembali dengan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia.

h. Manfaat Pembelajaran Bercerita Bagi Siswa SD

Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapatkan tambahan pengalaman yang baru atau jika seandainya bukan merupakan hal yang baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah dilaluinya. Tambahan pengalaman tersebut akan memperluas wawasan anak. Sementara secara berfikir juga bertambah dengan pengenalan dan penambahan logiki-logika melalui cerita yang didengarnya. (Bachtiar S Bachri 2005 : 11)

Burhan Nurgiyantoro dalam Yuni Susilowati (2008:7) menjelaskan bercerita merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara pragmatis. Untuk itu siswa harus menguasai dua hal yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur apa yang di ceritakan. Siswa dianggap mampu berbicara dapat terindikasi dari ketepatan, kelancaran dan kejelasan cerita. Oleh karena itu keterampilan berbicara perlu ditingkatkan melalui pelatihan bercerita secara teratur, sistematis dan berkesinambungan.

Berdasarkan hal tersebut, keterampilan bercerita yang merupakan bagian dari kompetensi berbicara perlu diajarkan kepada siswa SD. Sebagai mana tercantum dalam KTSP yang mulai diberlakukan pada tahun pelajaran 2007 / 2008, kegiatan berbicara di SD untuk kelas III difokuskan pada mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan dengan bertelepon dan bercerita (Depdiknas, 2006 : 36). Bercerita dapat berupa cerita pengalaman, cerita berdasarkan gambar, cerita sastra, seperti dongeng, cerita

rakyat dan cerita binatang. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan oleh guru bahwa pembelajaran cerita harus dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan lainnya (Puji Santosa, dalam Yuni Susilowati, 2008 : 6)

Mook Soon Sang (1993:107 dalam Abdul Samat Banin) menggariskan delapan manfaat pembelajaran bercerita, antara lain :

- 1) Memotivasi minat belajar siswa untuk untuk belajar dalam suasana yang menggembirakan;
- 2) Pembelajaran yang berjalan melalui cerita lebih bermakna, oleh karena itu nilai-nilai murni boleh diterapkan ke dalam cerita-cerita tersebut;
- 3) Melalui cerita, siswa dapat dilibatkan secara aktif. Dengan itu bercerita boleh menjadi strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa;
- 4) Cerita yang bertema moral dapat membantu siswa menghayati nilai-nilai murni, hal ini disebabkan siswa belajar melalui penokohan watak- watak baik yang ditonjolkan dalam cerita;
- 5) Secara tidak langsung cerita dapat mengurangi masalah disiplin, disebabkan siswa tertarik kepada cerita ingin mendengar dengan teliti sehingga masalah disiplin tidak akan timbul;
- 6) Bercerita dapat memperluas pengalaman siswa yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari;
- 7) Bercerita dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan kreativitas siswa;
- 8) Bercerita dapat melatih siswa menyusun ide secara teratur baik secara lisan maupun tertulis;

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi siswa, menambah ilmu pengetahuan dan memperluas pengalaman.

i. Penilaian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek kebahasaan (pelafalan, kosa kata, dan struktur) dan aspek non kebahasaan (siapa lawan bicaranya, latarnya, peristiwanya, serta tujuannya) Haris, dkk 1969 dalam St. Y Slamet (2007 : 206)

Penilaian berfungsi untuk mengukur keterampilan berbicara siswa yang dilihat dari segi aktivitas dan kemampuan kognitif yang dapat dilihat dari segi isi atau gagasan yang terungkap melalui bahasa, serta aspek keterampilan berbicara yang dilihat dari segi kelancaran dan kewajaran gerakan. Sedangkan aspek kognitif dari segi keakuratan informasi, hubungan antara informasi, ketepatan struktur dan ketepatan kosakata.

Penilaian keterampilan bercerita dilakukan dengan cara meminta testi untuk mengungkapkan sesuatu (pengalaman atau topik tertentu). Bahkan cerita hendaknya disesuaikan dengan perkembangan atau keadaan testi. Sasaran utama dapat berupa unsur linguistik (penggunaan bahasa dan cara bercerita) serta hal yang diceritakan, ketepatan, kelancaran dan kejelasannya.

Amran Halim dikutip Yuni Susilowati (2008 : 9) menjelaskan kemampuan berbahasa yang paling sukar penilaiannya adalah berbicara. Ada banyak aspek yang harus dinilai, seperti lafal, ucapan, tata bahasa, kosa kata, kefasihan dan pemahaman.

Selain itu, Burhan Nurgiantara, 2001, dalam Yuni Susilowati, 2008 : 9 menyebutkan bahwa tes kemampuan berbicara perlu mempertimbangkan unsur ekstralinguistik, yaitu sesuatu yang disampaikan di dalam bahasa. Pengabaian unsur ekstra linguistik dalam tugas berarti tidak menyadari fungsi bahasa.

Tingkatan tes berbicara berlainan dengan tingkatan tes kemampuan berbahasa lainnya. Sebab aktivitas berbicara tidak semata-mata berhubungan dengan aspek kognitif, melainkan juga aspek psikomotor. Dengan demikian dalam tugas berbicara terdapat dua aspek yang terlihat, yaitu keterampilan berbicara yang dilihat dari segi aktivitas dan kemampuan kognitif yang dilihat dari segi isi atau gagasan yang terungkap melalui bahasa. Oleh karena itu,

penilaian yang harus dilakukan hendaknya juga mencakup dua aspek tersebut. Aspek keterampilan terutama dilihat dari segi penyusunan alur cerita, kelancaran, sedangkan aspek kognitif dilihat dari segi keakuratan informasi, hubungan antar informasi, ketepatan struktur dan ketepatan kosakata.

Cara untuk mengukur keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui berbagai tingkatan. Burhan Nurgianto dalam Yuni Susilowati (2008:10) menjelaskan tingkatan-tingkatan tersebut. Pertama, tes kemampuan berbicara tingkat ringan. Pada tingkat ini umumnya lebih bersifat teoretis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta dan sebagainya. Kedua, tes tingkat pemahaman. Seperti halnya dengan tes tingkat ingatan, tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman juga masih bersifat teoretis, menanyakan berbagai masalah yang berhubungan dengan tugas berbicara. Tes tingkat pemahaman dapat pula dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan siswa secara lisan. Ketiga, tes tingkat penerapan. Pada tingkatan ini tidak lagi bersifat teoretis, melainkan menghendaki siswa untuk praktik berbicara. Tes tingkat ini menuntut siswa untuk mampu menerapkan kemampuan berbahasanya untuk berbicara dalam berbagai situasi dan masalah tertentu.

Tingkatan-tingkatan tes di atas tentunya harus memenuhi berbagai aspek yang ada dalam penilaian kemampuan berbicara, seperti tekanan atau intonasi, kelancaran, hubungan antar unsur, keakuratan, ketepatan struktur dan kosa kata, serta kewajaran urutan. Menurut Jakobivitas dan Gordo, masing-masing aspek tersebut diberi bobot dengan skala rentang 0 sampai dengan 10. Namun, penskalaan yang digunakan mereka kurang terperinci. Nilai tersebut kurang memberi gambaran yang sistematis tentang kemampuan berbicara. Ada penskalaan yang disusun secara sistematis sebagai usaha mendapatkan penskoran yang dapat diandalkan, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Lado (dalam Yuni Susilowati, 2008:10). Prosedur pengukuran yang sesuai hal tersebut adalah dengan prosedur penilaian yang dikembangkan oleh FSI (*Foreign Service Institute*) (Oller dalam Yuni Susilowati, 2008:10).

Peringkat pengukuran dan penilaian yang dikembangkan FSI terdiri atas : (1) Skala penilaian akhir yang terdiri dari lima tingkatan kemampuan berbicara, (2) skala pengukuran, yang terdiri dari aspek-aspek yang dijadikan ukuran, seperti tekanan, tatabahasa, kosa kata, kelancaran dan pemahaman. Tiap aspek tersebut dibagi menjadi lima tingkat keberhasilan, (3) skala pembobotan, yang berguna untuk memperhalus penilaian dan memberikan penekanan aspek tertentu yang dianggap lebih diutamakan sesuai dengan tujuan pengukuran.

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan bercerita adalah tes unjuk kerja yang dilengkapi dengan lembar penilaian pengamatan terhadap kemampuan bercerita. Pengamatan dilakukan sewaktu siswa tampil bercerita di depan kelas. Guru memberi penugasan kepada siswa untuk tampil bercerita di hadapan teman-temannya. Secara rinci, penilaian bercerita siswa dapat diamati dengan lembar penilaian (lihat lampiran 6)

3. Hakikat Media Gambar Seri

a. Pengertian Media

Secara etimologi kata ‘ media’ berasal dari bahasa latin, “medium” yang berarti perantara atau pengantar. Secara umum media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima. Istilah media sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses pembelajaran pada dasarnya juga termasuk di dalamnya karena dalam proses tersebut ada komunikan, komunikator dan media komunikasi

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*massage*) atau informasi dari sumber (*resource*) kepada penerimanya (dalam pembelajaran pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi yaitu guru. Sedangkan penerima informasi adalah siswa (LPMP Sulawesi Selatan dalam <http://bpgup.go.id> index php/ diakses 5 Maret 2009).

Menurut Prof .Dr. Santoso S. Hamidjojo (dalam [http://www. curriki. org/ xwiki/ bin/ view/ Coll_malik66/ Task1ELTMediaClassB](http://www.curriki.org/xwiki/bin/view/Coll_malik66/Task1ELTMediaClassB), diakses tanggal

16 Juni 2009) media (*media*) artinya : *All forms of media is used by the intermediary carrier idea, so the idea to the recipient.* Menurut definisi tersebut media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar idea, sehingga gagasannya sampai pada penerima. Sedangkan menurut Blake and Horalasen(dalam [http:// www. curriki. org/ xwiki/ bin/ view/ Coll_malik66/Task1ELTMediaClassB](http://www.curriki.org/xwiki/bin/view/Coll_malik66/Task1ELTMediaClassB), diakses tanggal 16 Juni 2009) *Media is a communications channel or medium used to carry a message or something distributed, where the medium is a way or tool to lalulintas a message between deliver with receive*, yang artinya media adalah saluran komunikasi atau medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan sesuatu pesan, dimana medium ini merupakan jalan atau alat untuk lalulintas suatu pesan antara komunikator dengan komunikan.dengan demikian, media memiliki arti dasar alat, sarana atau perantara penyampaian informasi.

Dari beberapa pendapat di atas, media dapat disimpulkan sebagai suatu alat atau sarana untuk menyampaikan suatu pesan.

b. Pengertian Media Pembelajaran

Ada berbagai pendapat ahli mengenai media pembelajaran. Gagne dan Briggs (dikutip Hairudin, dkk, 2007: unit 7:3) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain terdiri atas : buku, tape recorder, film, foto, grafik, kaset, video, kamera, televisi, komputer, dan lain-lain. Jadi, media adalah komponen sumber belajar. Sedangkan menurut Mc. Luhan (dalam Sri Hastuti, 1977:171) mengemukakan bahwa media pada hakikatnya telah memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan sesuatu (mendengar, mencium, melihat dan sebagainya). Kalau semula suatu kejadian dalam batas jarak dan waktu tertentu, kini dengan bantuan sarana itu batasnya menjadi hampir tidak ada.

Depdiknas (2003) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang sudah dirumuskan (Hairudin dkk, 2007:7-3).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah berbagai alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga mempermudah siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disampaikan.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Hairudin dkk, 2007:7-4 menjelaskan secara umum, fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Sedangkan fungsi media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien serta hasilnya lebih baik.

Enoch dalam Hairudin dkk (2007: unit 7-4) mengemukakan bahwa penggunaan media media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar-mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologis siswa.

Kemp dan Dayton (1985) dalam Hairudin, dkk (2007:7-4) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu :

- 1). Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.
- 2). Proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 3). Pemakaian waktu dan tenaga lebih efisien.
- 4). Kualitas hasil belajar siswa meningkat.
- 5). Proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.
- 6). Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap proses belajar.
- 7). Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Kuafman (1972) dalam Hairudin, dkk (2007:unit 7-6) mengemukakan bahwa media pembelajaran, khususnya media visual memiliki fungsi, yaitu atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi adalah dapat menarik atau mengarahkan perhatian siswa agar berkonsentrasi pada isi pembelajaran yang terkandung dalam media visual tersebut. Fungsi

afektif yaitu digunakan untuk menciptakan rasa senang atau kenikmatan siswa terhadap isi pembelajaran. Fungsi kognitif adalah dapat mempermudah siswa dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan dalam pembelajaran. Sementara itu, fungsi kompensatoris adalah dapat mengakomodasi siswa yang lemah dalam menerima isi pembelajaran'

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk membangkitkan motivasi, minat, dan rangsangan siswa sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

d. Jenis Media Pembelajaran

Gerlag (1971) dalam Hairudin (2007 unit 7-6) mengklasifikasikan media berdasarkan teknologi yang digunakan, yaitu :

- 1). Media tradisional, meliputi
 - a) Media visual diam yang diproyeksikan, contoh : proyeksi tak tembus pandang (*Proyeksi overhead, slides, dan Filmstrips*)
 - b) Media visual yang tak diproyeksikan, contoh : gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, papan info, dan papan bulu.
 - c) Audio, contoh : radio, piringan hitam, dan tape recorder.
 - d) Multi media, contoh : *tape recorder* dan *multi-image*.
 - e) Visual yang diproyeksikan, contoh ; film, televisi dan radio.
 - f) Media cetak, contoh : buku teks, modul *workbook*, majalah dan hand out.
 - g) Permainan, contoh: teka teki silang dan simulasi.
 - h) Realita, contohnya model manipulatif boneka atau peta
- 2). Media dengan teknologi mutakhir, meliputi :
 - a). Media berbasis telekomunikasi, contoh: *teleconference* dan kuliah jarak jauh.
 - b). Media berbasis mikroprosesor, contoh: *computer-assisted instruction*, permainan, sistem tutor intelejen, *hipermedia*, *compact (video) disc*,

Kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, sastra dan kebahasaan. Untuk memperlancar pencapaian kompetensi tersebut, diperlukan media yang sesuai. Media tersebut banyak ragamnya antara lain : gambar, sketsa, gambar grafis, bagan, tabel, grafik, *tape recorder* dan *overhead* proyektor yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Media yang akan dipilih hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1). Relevan dengan tujuan .
- 2). Sederhana.
- 3). Esensial.
- 4). Menarik dan menantang.(Hafni (1985) dalam Hairudin unit 7-10)

e. Pengertian Media Gambar Seri

Menurut Hamalik (1994:95) media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dan dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor. Sedangkan menurut Sadiman (1996:29) media gambar adalah media yang paling umum dipakai yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana saja. Soelarko (1980:3) berpendapat bahwa media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan (<http://tpcommunity05.blogspot.com> diakses 2 maret 2009).

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, gambar yang digunakan adalah gambar seri. Menurut Moeslikhatun R (1999) gambar seri adalah sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kontinuitas antara gambar yang satu dengan lainnya. Sedangkan dalam WJS Purwodarminto (1994:928) gambar seri adalah gambar yang menunjukkan rangkaian cerita berturut-turut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar seri adalah sarana komunikasi dalam proses pembelajaran yang berupa rangkaian gambar peristiwa yang berturut-turut.

f. Manfaat Media Gambar

Pemanfaatan media gambar ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Jadi fungsi utamanya adalah sebagai alat bantu dalam pembelajaran antara lain :

- 1). Fungsi edukatif, artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.
- 2). Fungsi sosial, artinya memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan serta memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
- 3). Fungsi ekonomis, artinya memberikan produksi melalui pembinaan prestasi kerja semaksimal mungkin.
- 4). Fungsi politis, artinya berpengaruh pada politik pembangunan.
- 5). Fungsi seni budaya dan telekomunikasi yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baur, termasuk paola usaha penciptaan teknologi kemediaan yang moderen (Hamalik, 1994:12 dalam <http://tpcommunity05.blogspot.com> diakses 2 maret 2009)

Menurut Sri Hastuti (1997:1978) manfaat dari gambar sebagai media visual. antara lain :

- 1). Menimbulkan daya tarik siswa.
- 2). Mempermudah pengertian anak.
- 3). Memperjelas bagian-bagian yang penting
- 4). Menyingkat suatu uraian

g. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

Menurut Sri Hastuti (1997:176) media gambar mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari media gambar antara lain :

- 1). Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak kedalam bentuk yang lebih nyata.
- 2). Banyak tersedia dalam buku-buku., majalah, katalog atau kalender.
- 3). Mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan.
- 4). Harganya murah.
- 5). Dapat digunakan untuk semua tingkatan atau bidang studi.

Sedangkan kelemahan media gambar, antara lain :

- 1). Terlalu kecil ukurannya jika diperlihatkan di kelas yang besar.
- 2). Tidak dapat menunjuk gerak.
- 3). Gambar mati adalah gambar dua dimensi, untuk menunjukkan dimensi ketiga (kedalaman benda), harus digunakan satu seri gambar objek yang sama tetapi dari sisi yang berbeda.
- 4). Anak tidak selalu mengetahui bagaimana ‘membaca’ (menginterpretasikan) gambar.

h. Ciri Gambar yang Baik

- 1). Cocok dengan tingkatan umur/ kemampun anak.
- 2). Bersahaja dalam arti tidak terlalu kompleks, karena dengan gambar itu anak akan mendapatkan gambaran yang pokok.
- 3). Realistis, artinya seperti benda sesungguhnya.
- 4). Gambar harus diperlakukan dengan tangan, artinya dapat dipegang atau diraba oleh siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Awin Susilowati (2008) yang berjudul “Penggunaan Media Gambar Tokoh Idola Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI/6 SMP Negeri I Jumapolo”. Awin Susilowati menjelaskan penggunaan media gambar pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan

berbahasa, diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Selain itu penggunaan media gambar tersebut menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih senang dan berantusias dalam mengikuti pembelajaran bahasa. Gambar juga dapat digunakan dalam pembelajaran-pembelajaran lain.

Penelitian yang telah dilakukan memberi gambaran tentang keefektifan media gambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Untuk itu, peneliti menjadikan hasil dari penelitian-penelitian di atas dapat digunakan dalam melaksanakan penelitian ini.

C. Kerangka Berfikir

Dalam pembelajaran berbahasa, ada empat aspek yang harus dikuasai. Keempat aspek tersebut diantaranya adalah menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keterampilan menyimak disebut sebagai keterampilan reseptif, berupa keterampilan dalam menerima dan memahami maksud yang disampaikan orang lain. Keterampilan produktif, berupa keterampilan menggunakan bahasa atau wacana untuk orang lain. Dalam pelaksanaannya keempat aspek saling berkaitan sehingga dalam mempelajarinya pun antara aspek satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan mendukung.

Dalam pembelajaran berbahasa, jika seorang mengalami kendala terhadap suatu aspek berbahasa, maka aspek yang lain pun akan mengalami kesulitan, jika hal ini tidak ditangani secara serius maka akan berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara pada siswa.

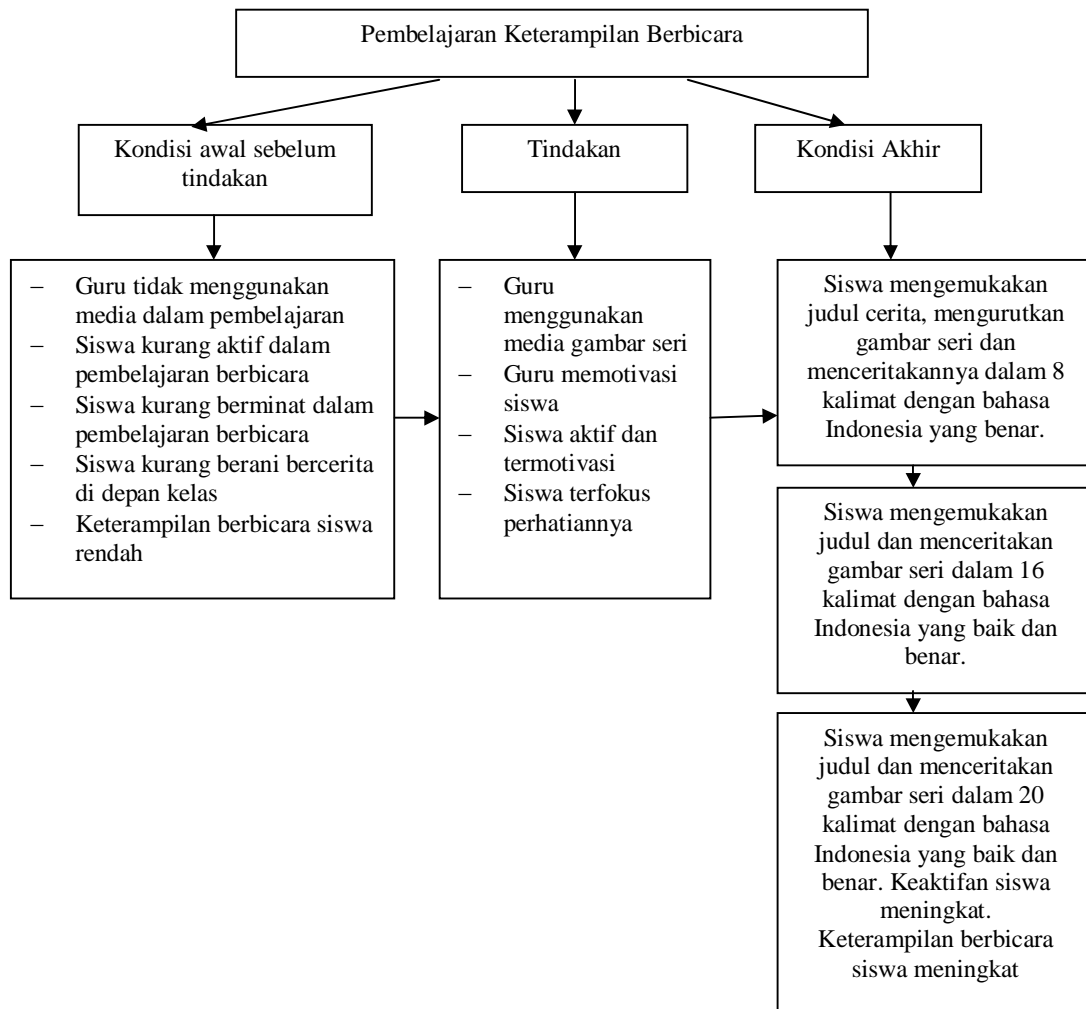
Siswa kelas III SD Negeri 03 Lalung Karanganyar diidentifikasi mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbicara sehingga keterampilan siswa dalam berbicarapun menjadi kurang. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran berbicara siswa kurang berani menunjukkan kemampuannya dalam berbicara, selain itu guru masih mengalami kesulitan dalam menemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Akibatnya keterampilan berbicara siswa rendah.

Menanggapi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 03 Lalung Karanganyar, dalam penelitian digunakan media gambar seri dalam pembelajaran berbicara, agar siswa aktif dalam pembelajaran berbicara sehingga hasil keterampilan berbicara siswa meningkat.

Pemilihan media gambar didasarkan atas pertimbangan bahwa media gambar telah mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Di samping itu, gambar sebagai media pembelajaran mudah dibuat dan tidak memakan tempat, selain itu gambar menarik perhatian siswa agar selalu fokus pada materi pembelajaran. Dengan gambar, pengetahuan yang tidak mungkin dibawa ke ruang kelas dapat diwakilkan pada sebuah gambar serta peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di kelas dapat diwakilkan pada sebuah gambar.

Dengan penggunaan media gambar seri diharapkan siswa lebih aktif dalam pembelajara dan lebih baik hasil keterampilan berbicaranya jika dibandingkan pembelajaran berbicara tanpa media gambar yang dilakukan sebelumnya. Media gambar seri dalam bercerita digunakan agar siswa mampu bercerita sesuai dengan alur cerita pada gambar seri tersebut sehingga tidak menyimpang dari materi pembelajaran. Gambar dapat memperkongkrit pengetahuan yang abstrak sehingga mempermudah siswa dalam mencerna pengetahuan yang disajikan dalam materi pembelajaran, mengungkapkan apa yang dilihat ke dalam bahasa lisan, dan membantu dalam memfokuskan pembicaraan.

Berdasarkan uraian di atas alur kerangka berfikir dalam penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

Kondisi sebelum tindakan guru tidak menggunakan gambar seri dalam pembelajaran, siswa kurang aktif, kurang berminat, kurang berani bercerita di depan kelas sehingga nilai keterampilan berbicara siswa rendah. Guru mengadakan tindakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar seri, agar siswa termotivasi dan aktif serta terfokus perhatiannya. Siswa menjadi aktif dan antusias dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa berani bercerita di depan kelas sehingga keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi baik.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

“Jika dalam proses pembelajaran berbicara menggunakan media gambar seri, maka keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 03 Lalung Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009 akan meningkat”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 03 Lalung, Kecamatan Karanganyar. Pemilihan itu didasarkan pada pertimbangan 1). SD tersebut merupakan tempat peneliti mengajar sehingga memudahkan pelaksanaan penelitian, 2). Sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian yang sejenis, sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulang.

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, yaitu pada bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2009.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pada siswa kelas III SD Negeri 03 Lalung Kecamatan Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009, dengan jumlah 34 siswa terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

C. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa :

1. Sumber data primer, yaitu siswa, guru atau pihak lain yang berhubungan.
2. Sumber data sekunder, yaitu lembar observasi, tes hasil belajar dan dokumen (nilai).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi, digunakan untuk mengawasi pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran keterampilan bercerita yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Pengamatan dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian berlangsung.

2. Wawancara, dilakukan oleh guru dan siswa untuk menggali informasi dan memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penelitian tindakan dan respon yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.
3. Tes, menggunakan tes unjuk kerja yang digunakan untuk mengetahui perkembangan atau keberhasilan tindakan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data-data yang berhasil dikumpulkan antara lain dengan teknik deskriptif komparatif (Statistik Deskriptif Komparatif) dan teknik analisis kritis. Teknik statistik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antara siklus. Penelitian membandingkan hasil sebelum penelitian dengan akhir setiap siklus, membandingkan rerata nilai keterampilan berbicara siswa sebelum tindakan, setelah siklus I dan setelah siklus II. Teknik analisis kritis mencakup kegiatan proses pembelajaran berbicara. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai siklus yang ada. Analisis data dilakukan bersamaan dan atau setelah pengumpulan data.

F. Indikator Keberhasilan

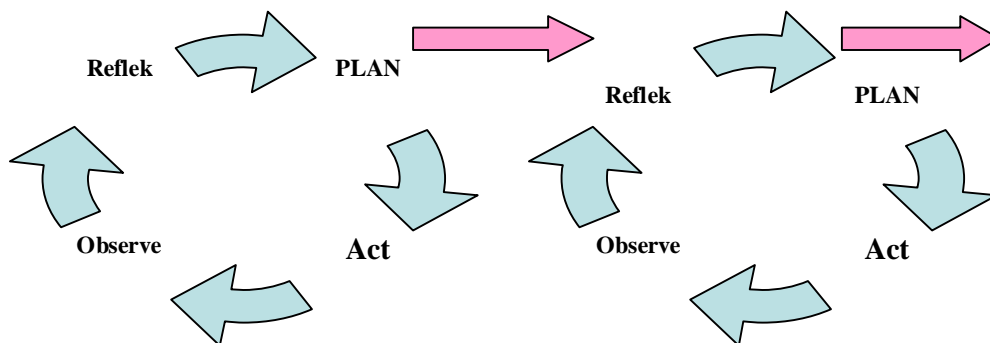
Untuk mengukur ketercapaian tujuan penelitian, peneliti merumuskan indikator yang akan dicapai dalam tabel 1 berikut.

Tabel I .Indikator Keberhasilan

Aspek yang diukur	Presentase target capaian	Cara mengukur
	Siklus	
1. Keaktifan siswa dalam pembelaran : a.Keaktifan siswa saat berdiskusi, menyimak dan menanggapi cerita. b.Keseriusan siswa saat bercerita di depan kelas.	70 % dari jumlah siswa keaktifannya baik/ aktif	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti dan dihitung dari jumlah siswa yang aktif.
2. Hasil keterampilan siswa dalam berbicara. a Lafal yang tepat saat berbicara. b Penggunaan tata bahasa yang tepat. c Pengunaan kosakata yang tepat. d Kelancaran saat berbicara dan keruntutan alur berbicara e Pemahaman akan gambar seri dari alur cerita yang disajikan.	70 % dari jumlah siswa nilai keterampilan berbicara lebih dari atau sama dengan 70	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti dan dihitung dari jumlah siswa yang berbicara dengan lafal, tata bahasa, kosakata, kelancaran, keruntutan alur cerita dan pemahaman tentang gambar yang disajikan. Serta dihitung dari jumlah siswa yang mendapat nilai 70.

G. Prosedur Penelitian

Dengan metode yang digunakan peneliti, peneliti berupaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III dengan menggunakan media gambar seri. Adapun siklus yang direncanakan sebagai berikut :



Gambar: 2. Model Dasar Penelitian Tindakan dari Kurt Lewin yang

dikembangkan (dalam Sarwiji Suwandi,2008:35)

Penelitian ini direncanakan dalam III siklus, dalam pelaksanaannya setiap siklus selesai diadakan diskusi hasil siklus dengan observer dan selanjutnya menentukan langkah atau siklus berikutnya.

Secara garis besar, siklus penelitian yang akan di lakukan sebagai berikut.

1. Siklus I

- a. Tahap perencanaan
 - 1) Membuat Rencana Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia.
 - 2) Menyediakan alat atau media pembelajaran.
 - 3) Menentukan teknik pembelajaran.
 - 4) Membuat lembar observasi.
 - 5) Membuat alat evaluasi.
- b. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Melaksanakan pembelajaran dengan media gambar.
 - 2) Tes berbentuk unjuk kerja.
- c. Observasi

Observasi dilaksanakn selama pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui aktivitas keterampilan bercerita siswa.
- d. Tahap Refleksi

Pengumpulan hasil tes unjuk kerja dan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran. Melakukan diskusi membahas dan menganalisa data, kemudian disimpulkan apakah perlu dilaksanakan siklus berikutnya.

2. Silklus II dan Siklus III

Pada siklus II ini tindakan diambil dari hasil yang telah dicapai pada siklus I sebagai usaha perbaikan. Demikian halnya dengan siklus III, tindakan berkaitan dengan hasil yang dicapai pada siklus II dan seterusnya. Bila pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang sesuai dengan indikator kinerja

keterampilan bercerita siswa kelas III SDN 03 Lalung Karanganyar, maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus III. Namun jika peningkatannya belum sesuai indikator kinerja, maka dilanjutkan siklus III yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Demikian juga untuk siklus III dan seterusnya sampai keterampilan berbicara siswa kelas III SD Lalung 03 Karanganyar meningkat sesuai indikator kinerja.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran sebelum tindakan, dapat diperoleh informasi sebagai data awal. Dari siswa kelas III yang berjumlah 34 siswa, terdapat 26 siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal (nilai 70) dalam aspek berbicara.

Setelah dilakukan pengamatan ternyata sebagian besar siswa kurang menyukai bahasa Indonesia khususnya aspek berbicara. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain siswa malu berbicara di depan orang banyak, siswa takut, sulit berbicara di depan kelas dan belum mampu mengungkapkan ide-ide, alur ceritanya belum runtut serta belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahkan biasanya guru dalam melakukan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek berbicara dengan membaca teks percakapan atau membaca teks dialog.

Atas dasar hal tersebut guru kelas melakukan koordianasi dengan guru-guru lain tentang alternatif yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 03 Lalung.

Berdasarkan hasil koordinasi dengan guru-guru lain, disepakati memilih media gambar seri untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 03 Lalung.

B. Pelaksanaan Penelitian

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus masing-masing terdiri atas 4 tahapan yaitu, (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi tindakan.

1. Deskripsi Siklus I

Penerapan pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus I dengan menggunakan media gambar seri sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan perencanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Mei 2009. Guru kelas bersama guru-mitral mendiskripsikan rancangan tindakan yang akan dilaksanakan. Guru kelas mengungkapkan bahwa siswa mempunyai permasalahan dalam mengungkapkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa lisan sehingga diperlukan metode dan media yang mampu mendorong siswa untuk berlatih mengungkapkan ide, gagasannya ke dalam bahasa lisan.

Selanjutnya disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dilaksanakan selama satu kali pertemuan yakni pada hari Kamis, 14 Mei 2009

Kegiatan perencanaan tindakan kelas pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru kelas dan guru mitra merencanakan implementasi tindakan perbaikan pembelajaran keterampilan berbicara dalam siklus I yang dirancang dalam satu kali pertemuan, dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Rancangan pelaksanaan pembelajaran mencakup penentuan : standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, sumber belajar, media dan metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan sistem penilaian.

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

a) Tahap Pendahuluan :

- (1) Guru kelas memasuki ruangan, dimulai dengan berdoa menurut agama masing-masing, mengabsen, mengkondisikan siswa, memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dan aktif serta segera siap menerima materi pembelajaran.
- (2) Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, siswa diarahkan untuk menyebutkan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

- (3) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara. Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab dan ceramah. Waktu yang digunakan untuk pendahuluan 10 menit .

b) Tahap Inti

- (1) Guru kelas memaparkan gambar seri yang masih acak yang bertemakan kebakaran di papan tulis.
- (2) Guru bersama siswa mengadakan tanya jawab tentang peristiwa dalam gambar seri secara singkat.
- (3) Guru memberikan ulasan singkat tentang keterampilan berbicara.
- (4) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok.
- (5) Guru memberi tiap kelompok lembar kerja dan gambar seri yang masih acak (belum urut) yang bertemakan kebakaran.
- (6) Siswa berdiskusi kelompok dan menuliskan hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa dalam gambar seri tersebut.
- (7) Wakil dari tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok yang lain menanggapi cerita dengan menuliskan tanggapannya pada selembar kertas.
- (8) Setelah semua kelompok selesai melaporkan hasil diskusinya, wakil dari tiap kelompok diberi tugas membacakan tanggapannya mengenai penampilan kelompok lain.
- (9) Dari hasil laporan dan tanggapan tiap-tiap kelompok, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan peristiwa dalam gambar seri tersebut.
- (10) Siswa diminta bercerita di depan kelas tentang peristiwa dalam gambar seri tersebut. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas. Waktu yang dialokasikan untuk tahap inti 85 menit .

c) Tahap Penutup

- (1) Guru kelas dan siswa merefleksikan terhadap pembelajaran berbicara yang menggunakan gambar seri.

- (2) Guru dan siswa menyimpulkan urutan peristiwa dalam gambar seri tersebut. Waktu yang dialokasikan untuk tahap penutup 10 menit.

2) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah :

- a) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan tidak didesain secara khusus. Khusus untuk pelaksanaan diskusi, kursi diatur sedemikian rupa sehingga siswa dapat melaksanakan diskusi dengan baik sesuai dengan kelompoknya.
- b) Media gambar seri yang bertemakan kebakaran yang urutannya masih acak untuk membantu siswa dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasannya.

3) Menyiapkan lembar pengamatan dan lembar penilaian

Lembar pengamatan yang digunakan untuk merekam segala aktifitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran berupa blangko pengamatan yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan untuk siswa meliputi bagaimana aktifitas siswa selama proses pembelajaran, juga keseriusan siswa ketika bercerita di depan kelas. Lembar pengamatan untuk guru meliputi bagaimana guru mengajar sesuai langkah-langkah pembelajaran, bagaimana perannya sebagai motivator, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan bagaimana guru dalam memanfaatkan waktu dalam pembelajaran. Lembar penilaian unjuk kerja digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam berbicara yang meliputi aspek lafal, tata bahasa, kosa kata atau pilihan kata, alur cerita atau kelancaran dan ketepatan dalam mengemukakan ide atau memahami peristiwa dalam gambar seri.

b. Pelaksanaan Siklus I

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1). Tahap Pendahuluan :

- a) Guru kelas memasuki ruangan, dimulai dengan berdoa menurut agama masing-masing, mengabsen, mengkondisikan siswa, memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dan aktif serta segera siap menerima materi pembelajaran.
- b) Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, siswa diarahkan untuk menyebutkan peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka.
- c) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara. Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab dan ceramah. Waktu yang digunakan untuk pendahuluan 10 menit.

2). Tahap Inti

- a) Guru kelas memaparkan gambar seri yang masih acak yang bertemakan kebakaran di papan tulis.
- b) Guru bersama siswa mengadakan tanya jawab tentang peristiwa dalam gambar seri secara singkat.
- c) Guru memberikan ulasan singkat tentang keterampilan berbicara.
- d) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok.
- e) Guru memberi tiap kelompok lembar kerja dan gambar seri yang masih acak (belum urut) yang bertemakan kebakaran.
- f) Siswa berdiskusi kelompok dan menuliskan hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa dalam gambar seri tersebut.
- g) Wakil dari tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok yang lain menanggapi cerita dengan menuliskan tanggapannya pada selembar kertas.
- h) Setelah semua kelompok selesai melaporkan hasil diskusinya, wakil dari tiap kelompok diberi tugas membacakan tanggapannya mengenai penampilan kelompok lain.
- i) Dari hasil laporan dan tanggapan tiap-tiap kelompok, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan urutan peristiwa yang terjadi dalam gambar seri tersebut.

j) Siswa diminta bercerita di depan kelas tentang peristiwa dalam gambar seri tersebut. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas. Waktu yang dialokasikan untuk tahap inti 85 menit.

3). Tahap Penutup

a) Guru kelas dan siswa merefleksi pembelajaran keterampilan berbicara yang menggunakan gambar seri.

b) Guru dan siswa menyimpulkan urutan peristiwa dalam gambar seri tersebut. Waktu yang dialokasikan untuk tahap penutup 10 menit.

c. Observasi

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan guru mitra menggunakan lembar observasi guru mitra terhadap guru kelas, dan observasi guru mitra terhadap siswa.

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa guru melakukan pembelajaran sesuai rencana namun siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat pada saat pembentukan kelompok, mereka tidak segera bergabung dengan anggota kelompoknya, bahkan masih tampak beberapa siswa yang berbincang-bincang dengan temannya. Hal ini terjadi karena siswa tidak memikirkan betapa terbatasnya alokasi waktu yang tersedia, sehingga mereka kurang biasa memanfaatkan waktu dengan baik.

Pada saat diskusi kelompok masih banyak siswa yang kurang berminat dan tidak bersemangat melakukan diskusi. Ada kesan bahwa mereka seakan-akan tidak tahu apa yang mereka seharusnya diskusikan. Mereka banyak yang pasif jadi hanya sedikit siswa yang bersemangat dalam diskusi. Hasil kerja kelompok dalam menyusun gambar seri sudah benar namun cerita yang ditulis dalam diskusi kelompok masih belum runtut susunan kalimatnya. Pilihan kata dalam menggali ide-ide masih sangat kurang sehingga dalam melaporkan hasil diskusinya terlalu singkat. Demikian juga ketika siswa bercerita di depan kelas secara individu penampilannya kurang serius, susunan kalimatnya kurang

tepat, alur ceritanya belum runtut sehingga dalam bercerita sempat diam. Bahkan ada salah satu siswa ketika bercerita di depan kelas hanya dapat mengucapkan judulnya saja karena tidak dapat bercerita.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran keterampilan berbicara, diperoleh gambaran tentang aktivisasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagai berikut:

- 1). Siswa aktif selama pembelajaran berlangsung hanya 41%, sedangkan yang 59% kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini karena sebaagian siswa cenderung mempercayakan pekerjaannya pada siswa yang lain sedangkan dirinya asyik bercanda.
- 2). Siswa mampu bercerita dengan serius sebesar 44% saja, sedangkan 56% yang lain masih belum mampu bercerita dengan baik. Hal ini disebabkan siswa masih grogi sehingga mempengaruhi tutur dan sikap saat bercerita.(lihat lampiran 8)

Adapun berdasarkan hasil unjuk kerja dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1). Dinilai dari lafalnya, 13 siswa mampu berbicara dengan lafal baik, 19 siswa hanya mampu berbicara dengan lafal sedang, 2 yang siswa lafal masih kurang.
- 2). Dinilai dari penggunaan tata bahasa ada 2 siswa yang mampu berbicara dengan menggunakan tata bahasa yang baik, 20 siswa menggunakan tata bahasa dalam taraf sedang dan 12 siswa yang kurang benar dalam menggunakan tata bahasa saat bercerita di depan kelas.
- 3). Dinilai dari kosa kata, 4 siswa menggunakan kosa kata baik, 20 siswa mampu menggunakan kosa kata dalam taraf sedang dan 10 siswa belum mampu menggunakan kosa kata dengan benar.
- 4). Dinilai dari alur cerita dan kelancaran saat bercerita ada 1 siswa alur ceritanya runtut dan bercerita dengan lancar, 23 siswa bercerita dengan alur dan kelancaran sedang, serta 10 siswa alur ceritanya tidak runtut dan masih kurang lancar.

- 5). Dinilai dari pemahaman dalam menungkapkan ide-ide tentang gambar seri, 11 siswa paham tentang gambar seri, 9 siswa dalam pemahaman gambar seri dalam taraf sedang dan 4 siswa belum begitu paham tentang gambar seri tersebut.

Dari hasil unjuk kerja secara keseluruhan hanya 29 % siswa yang mampu mencapai batas ketuntasan yakni yang mendapat nilai 70 ke atas.

Berikut Tabel 2 Nilai Keterampilan Berbicara pada Siklus I

Tabel 2 Nilai Keterampilan Berbicara pada Siklus I

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah/ Nilai
1	Siswa yang mendapat nilai di bawah 70	24
2	Siswa yang mendapat nilai di atas 70	10
3	Rerata	60
4	Ketuntasan Klasikal	29 %

(Sumber : Penelitian Tindakan Kelas)

Pada Siklus I ditemukan beberapa kekurangan :

- 1). Saat berdiskusi, tidak semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa masih lebih mempercayakan pekerjaan pada temannya. Jadi saat berdiskusi hanya 2 siswa saja yang bekerja. Dengan kondisi tersebut membuat penampilan siswa saat bercerita di depan kelas menjadi kurang sempurna karena masih ada yang membaca.
- 2). Siswa kurang sungguh-sungguh dalam menyimak penjelasan dari guru sehingga guru harus berkali-kali mengulang pembicaraan.
- 3). Rasa percaya diri siswa masih rendah terbukti saat diminta ke depan kelas masih malu-malu.
- 4). Kebanyakan siswa masih kurang terampil berbicara di depan kelas, siswa terlihat masih kebingungan dan sering terdiam karena lupa apa yang ingin dikatakan.

d. Refleksi Siklus I

Guru kelas bersama guru mitra mendiskusikan hasil proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan media gambar seri pada siklus I yang dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Mei 2009 dan Jumat 15 Mei

2009, pelaksanaannya sedikit menyimpang dari rencana semula yang ditargetkan hanya satu kali pertemuan. Penyebabnya adalah kegiatan diskusi kelompok yang menyita waktu serta laporan dari kelompok, sehingga untuk pelaksanaan penilaian waktunya masih kurang.

Kekurangan dari siklus I ini di antaranya adalah siswa masih belum bisa dikondisikan, masih banyak yang gaduh dan berbicara dengan siswa lain. Di samping itu siswa juga belum mampu berdiskusi dengan serius, dalam berbicara di depan kelas pun siswa masih malu-malu, grogi dan kurang percaya diri sehingga mempengaruhi kualitas penampilan saat bercerita di depan kelas. Kekurangan yang lain pada guru, yaitu belum dapat memanfaatkan waktu sesuai rencana.

2. Deskripsi Siklus II

Tindakan siklus II akan dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Mei 2009. Kegiatan pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari tindakan siklus I yaitu bercerita menggunakan gambar seri yang bertema kebakaran secara individu di depan kelas dengan gambar seri yang telah disusun secara urut.

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan kelas pada siklus II meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru kelas bersama guru mitra menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II yaitu siswa mengamati gambar seri dan menuliskan peristiwa gambar seri pada selembar kertas secara individu. Setelah selesai siswa diberi tugas bercerita di depan kelas. Siswa yang lain menyimak cerita teman dan menanggapi cerita teman pada selembar kertas. Tindakan pada siklus II tidak menggunakan diskusi kelompok agar waktu lebih efisien waktu, siswa lebih aktif serta lebih serius bercerita di depan kelas. Penekanan tindakan pada siklus II dalam bercerita adalah ketepatan dalam melafalkan kata, memilih kosa kata, menyusun kalimat dan keruntutan

alur cerita atau kelancaran serta ketepatan dalam mengungkapkan ide atau memahami peristiwa dalam gambar seri.

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

a) Tahap Pendahuluan

- (1) Guru kelas memasuki ruangan, dimulai dengan berdoa menurut agama masing-masing, mengabsen, mengkondisikan siswa, memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dan aktif serta segera siap menerima materi pembelajaran.
- (2) Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang mengarah pada pembelajaran siklus II.
- (3) Guru mengarahkan siswa agar bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan waktu yang sebaik-baiknya. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara. Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab dan ceramah. Waktu yang digunakan untuk pendahuluan adalah 10 menit

b) Tahap Inti

- (1) Guru kelas memaparkan gambar seri yang telah urut di papan tulis yang bertemakan kebakaran dan menanyakan kepada siswa tentang peristiwa yang terjadi dalam gambar seri tersebut.
- (2) Siswa yang ditunjuk guru memberikan ulasan tentang peristiwa dalam gambar seri.
- (3) Guru memberikan gambar seri pada tiap-tiap siswa.
- (4) Siswa diberi tugas mengamati dan menuliskan peristiwa yang terjadi dalam gambar seri pada selembar kertas secara individu.
- (5) Setelah selesai menulis siswa bercerita di depan kelas secara individu, tanpa teks, siswa yang lain menyimak dan menulis tanggapan cerita teman pada selembar kertas.
- (6) Setelah semua siswa selesai bercerita, guru menugasi beberapa siswa untuk membacakan tanggapannya terhadap cerita teman.

Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dan , pemberian tugas. Waktu yang dialokasikan untuk tahap inti 85 menit.

c) Tahap Penutup

- (1) Guru kelas dan siswa merefleksi terhadap pembelajaran keterampilan berbicara yang menggunakan gambar seri.
- (2) Guru kelas dan siswa menyimpulkan peristiwa dalam gambar seri tersebut dalam sebuah cerita secara lisan dan menugasi siswa agar selalu berlatih bercerita. Metode yang digunakan adalah ceramah dan pemberian tugas. Waktu yang dialokasikan untuk tahap penutup 10 menit.

2) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah:

- a) Ruang kelas, ruang kelas yang digunakan tidak didesain secara khusus.
- b) Media gambar seri yang bertemakan kebakaran yang urutannya sudah runtut untuk membantu siswa dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasannya.

3) Mempersiapkan lembar pengamatan dan lembar penilaian unjuk kerja

Lembar pengamatan yang digunakan untuk merekam segala aktivitas siswa berupa blangko pengamatan yang mencakup kegiatan siswa dan kegiatan guru. Lembar pengamatan untuk siswa meliputi bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dan keseriusan siswa ketika bercerita di depan kelas. Lembar pengamatan untuk guru meliputi bagaimana guru mengajar sesuai langkah-langkah pembelajaran, bagaimana perannya sebagai motivator, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan bagaimana guru dalam memanfaatkan waktu dalam pembelajaran. Lembar penilaian unjuk kerja digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam berbicara yang meliputi aspek lafal, tata bahasa, kosa kata atau pilihan kata,

alur cerita atau kelancaran dan ketepatan dalam mengemukakan ide atau memahami peristiwa dalam gambar seri

b. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II meliputi kegiatan sebagai berikut :

1) Tahap Pendahuluan

- a) Guru kelas memasuki ruangan, dimulai dengan berdoa menurut agama masing-masing, mengabsen, mengkondisikan siswa, memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dan aktif serta segera siap menerima materi pembelajaran.
- b) Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang mengarah pada pembelajaran siklus I.
- c) Guru mengarahkan siswa agar bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan waktu yang sebaik-baiknya. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara. Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab dan ceramah. Waktu yang digunakan untuk pendahuluan 10 menit .

2) Tahap Inti

- a) Guru kelas memaparkan gambar seri yang telah urut di papan tulis yang bertemakan kebakaran dan menanyakan kepada siswa tentang peristiwa yang terjadi dalam gambar seri tersebut.
- b) 1-2 Siswa ditunjuk guru memberikan ulasan tentang peristiwa dalam gambar seri.
- c) Guru memberikan gambar seri pada tiap-tiap siswa dan lembar kerja.
- d) Siswa diberi tugas mengamati dan menuliskan peristiwa yang terjadi dalam gambar seri pada selembar kertas secara individu.
- e) Setelah selesai menulis siswa bercerita di depan kelas secara individu, tanpa teks, siswa yang lain menyimak dan menulis tanggapan cerita teman pada selembar kertas.

- f) Setelah semua siswa selesai bercerita, guru menugasi beberapa siswa untuk membacakan tanggapannya terhadap cerita teman. Waktu yang dialokasikan untuk tahap ini 85 menit .

3) Tahap Penutup

- a) Guru kelas dan siswa merefleksi terhadap pembelajaran keterampilan berbicara yang menggunakan gambar seri.
- b) Guru kelas dan siswa menyimpulkan peristiwa dalam gambar seri tersebut dalam sebuah cerita secara lisan dan menugasi siswa agar selalu berlatih bercerita. Metode yang digunakan adalah ceramah dan pemberian tugas. Waktu yang dialokasikan untuk tahap penutup 10 menit.

c. Observasi

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan guru mitra menggunakan lembar observasi guru mitra terhadap guru kelas, dan observasi guru mitra terhadap siswa.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Selasa 19 Mei 2009 selama 3 X 35 menit.

Pada pertemuan hari Selasa, 19 Mei 2009 guru mengawali pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berdoa dipimpin oleh ketua kelas, selanjutnya guru menanyakan keadaan siswa dan menanyakan kemungkinan siswa yang tidak masuk pada hari ini.

Seperti halnya pada siklus satu guru mengawali pembelajaran dengan memaparkan gambar seri yang sudah urut, mengulas peristiwa dalam gambar seri secara singkat dengan melakukan tanya jawab dengan siswa. Sebagian besar siswa terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan guru. Siswa mengamati gambar seri yang diberikan guru kemudian menuliskan peristiwa gambar seri pada lembar kerja. Siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik hal ini terlihat dari kesungguhan dalam mengerjakan lembar kerja. Dengan demikian tiap-tiap siswa membuat teks cerita yang dapat digunakan sebagai persiapan bercerita di depan kelas nanti.

Sebagian besar siswa ketika bercerita di depan kelas, penampilannya lebih serius, alur cerita dan pemahaman terhadap gambar seri lebih baik, demikian juga dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya melalui kata-kata dan kalimat lebih baik bila dibandingkan dengan siklus I, tetapi masih kelihatan seperti menghafal.

Keaktifan siswa meningkat terlihat ketika siswa menyimak cerita teman dan menanggapi dengan sungguh-sungguh. Dengan tidak disadari siswa memperoleh kosa kata dari cerita teman sehingga dapat melakukan perbaikan terhadap cerita yang akan ditampilkan.

Kelemahan yang masih terlihat dari segi siswa khususnya untuk suara siswa dalam bercerita masih terlalu lemah. Jadi teman satu kelas sebagian besar tidak mendengar

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dinyatakan bahwa :

- 1). Siswa yang aktif selama pembelajaran adalah 67 % dan yang 33% kurang aktif.
- 2). Siswa yang mampu bercerita dengan serius sebesar 60 % sedangkan yang 40 % belum mampu bercerita dengan baik.

Hal ini disebabkan karena siswa masih sulit dalam mengutarakan gagasannya (Lihat Lampiran 8).

Adapun berdasarkan hasil unjuk kerja siswa dapat diketahui sebagai berikut :

- 1). Dinilai dari lafalnya 1 siswa berbicara dengan lafal baik sekali, 24 siswa berbicara dengan lafal yang baik, 3 Siswa dengan lafal yang sedang dan 2 siswa dengan lafal yang kurang.
- 2). Dinilai dari penggunaan tata bahasa, ada 3 siswa yang menggunakan tata bahasa yang tepat, 25 siswa yang menggunakan tata bahasa dalam taraf yang sedang dan 2 siswa masih kurang benar dalam menggunakan tata bahasa.

- 3). Dinilai dari penggunaan kosa kata, ada 14 siswa yang menggunakan kosa kata secara tepat, 14 siswa menggunakan kosa kata dalam taraf sedang dan 2 siswa dalam menggunakan kosa kata masih kurang.
- 4). Dinilai dari alur cerita dan kelancaran saat berbicara, 10 siswa alur ceritanya runtut dan lancar, 18 siswa alur cerita dan kelancarannya sedang dan 2 siswa masih kurang lancar dan tidak runtut.
- 5). Dinilai dari pemahaman pada cerita gambar seri, 23 siswa mampu memahami peristiwa dalam gambar seri dengan baik dan 5 siswa mampu memahami dalam taraf sedang serta 2 siswa belum memahami sepenuhnya isi peristiwa gambar seri tersebut.

Dari hasil unjuk kerja secara keseluruhan hanya 56 % siswa yang mampu mencapai batas ketuntasan yakni yang mendapat nilai 7,00 ke atas. Tabel 3 menunjukkan nilai keterampilan berbicara pada siklus II.

Tabel 3 Nilai Keterampilan Berbicara pada Siklus II

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah/ Nilai
1	Siswa yang mendapat nilai di bawah 70	13
2	Siswa yang mendapat nilai di atas 70	17
3	Rerata	69
4	Ketuntasan Klasikal	56 %

(Sumber : Penelitian Tindakan Kelas

d. Refleksi Siklus II

Proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media gambar seri pada siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan pada hari Selasa, 19 Mei 2009 dan berjalan lancar. Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan siklus I.

Pada siklus II ini siswa sudah mulai percaya diri akan tetapi penampilan siswa seperti terlihat menghafal. Ketika dia lupa maka akan terdiam. Namun demikian terlihat aktivitas dan respon dari siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, serta pada siklus ini sudah ada persiapan dari siswa sehingga penampilannya lebih baik dari sebelumnya .

Selain itu suara siswa sebagian besar masih terlalu lemah sehingga teman-temannya tidak mendengar cerita mereka.

3. Deskripsi Siklus III

Siklus III dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu Jum'at, 29 Mei 2009. Kegiatan yang dilakukan merupakan perbaikan dari pembelajaran siklus II, yaitu bercerita menggunakan gambar seri yang bertemakan kebakaran secara individu di depan kelas.

Pelaksanaannya dirancang sebagai berikut .

a. Perencanaan Tindakan Siklus III

Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus III meliputi kegiatan-kegiatan berikut.

1) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP)

Guru kelas bersama guru mitra menyusun Rencana pembelajaran pada siklus III yang dirancang satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 menit. Tindakannya dengan mengamati gambar seri, kemudian siswa diberi tugas bercerita di depan kelas, siswa yang lain menyimak dan menanggapi cerita teman secara tertulis. Siswa diarahkan agar lebih aktif dan sungguh-sungguh. Guru menekankan agar dalam bercerita lebih serius, lebih percaya diri, tepat dalam memilih kata dan menyusun kalimat, tepat dalam melafalkannya, alur cerita runtut dan lancar, serta tepat dalam mengungkapkan ide atau memahami peristiwa dalam gambar seri.

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus III mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

a) Tahap Pendahuluan

- (1) Guru memasuki kelas dimulai dengan berdoa menurut agama masing-masing, mengabsen, memotivasi siswa dan mengkondisikan siswa agar aktif dan segera siap menerima pembelajaran.
- (2) Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang mengarah pada pembelajaran.

- (3) Guru mengarahkan siswa agar bersungguh-sungguh dalam pembelajaran dengan memanfaatkan waktu yang sebaik-baiknya.. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab dan ceramah. Waktu yang dialokasikan untuk tahap pendahuluan 10 menit.

b) Tahap Inti

- (1) Guru memaparkan gambar seri yang telah urut serta dengan gambar yang berwarna. Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang peristiwa dalam gambar seri tersebut.
- (2) Guru memberikan gambar seri kepada tiap-tiap siswa dan memberi tugas mengamati gambar seri yang bertema kebakaran kemudian menceritakannya di depan kelas secara individu.
- (3) Siswa yang lain menyimak cerita teman dan menanggapi cerita secara tertulis pada selembar kertas.
- (4) Setelah semua siswa selesai bercerita, guru menugasi beberapa siswa untuk membacakan tanggapan cerita teman. Metode yang digunakan adalah metode ceramah,tanya jawab, dan pemberian tugas. Waktu yang dialokasikan untuk tahap inti 85 menit.

c) Tahap penutup

- (1) Guru dan siswa merefleksi kegiatan pembelajaran bercerita tentang peristiwa yang terjadi dalam gambar seri.
- (2) Metode yang digunakan adalah ceramah. Waktu yang dialokasikan untuk tahap penutup adalah 10 menit.

2) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung.

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah :

- a) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan tidak didesain secara khusus.
- b) Media gambar seri yang bertemakan kebakaran yang urutannya sudah runtut dan berwarna dengan maksud agar lebih menarik dan

untuk membantu siswa dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasannya.

3) Menyiapkan lembar pengamatan dan lembar penilaian unjuk kerja.

Lembar pengamatan yang digunakan untuk merekam segala aktifitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran berupa blangko pengamatan yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan untuk siswa meliputi bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dan keseriusan siswa ketika bercerita di depan kelas. Lembar pengamatan untuk guru meliputi bagaimana guru mengajar sesuai langkah-langkah pembelajaran, bagaimana perannya sebagai motivator, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan bagaimana guru dalam memanfaatkan waktu dalam pembelajaran. Lembar penilaian unjuk kerja digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam berbicara yang meliputi aspek lafal, tata bahasa, kosa kata atau pilihan kata, alur cerita atau kelancaran dan ketepatan dalam mengemukakan ide atau memahami peristiwa dalam gambar seri.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Tindakan siklus III dilaksanakan pada hari Juma'at 29 Mei 2009. pada pelaksanaan siklus III ini, guru menetapkan kegiatan berbicara secara individual, tanpa diskusi kelompok, sehingga siswa akan lebih maksimal dalam mengemukakan ide dan gagasannya. Pelaksanaan siklus III dilakukan selama satu kali pertemuan yaitu 3 x 35 menit.

Urutan pelaksanaan tindakan siklus III adalah sebagai berikut :

1) Tahap Pendahuluan

- a) Guru memasuki kelas dimulai dengan berdoa menurut agama masing-masing, mengabsen, memotivasi siswa dan mengkondisikan siswa agar aktif dan segera siap menerima pembelajaran.
- b) Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang mengarah pada pembelajaran.

c) Guru mengarahkan siswa agar bersungguh-sungguh dalam pembelajaran dengan memanfaatkan waktu yang sebaik-baiknya.. guru menginformasikan tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab dan ceramah. Waktu yang dialokasikan untuk tahap pendahuluan adalah 10 menit.

2) Tahap Inti

a) Guru memaparkan gambar seri yang telah urut dan berwarna. Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang peristiwa dalam gambar seri tersebut.

b) Siswa diberi tugas mengamati gambar seri yang bertema kebakaran kemudian menceritakannya di depan kelas secara individu.

c) Siswa yang lain menyimak cerita teman dan menanggapi cerita secara tertulis pada selembar kertas.

d) Setelah semua siswa selesai bercerita, guru menugasi beberapa siswa untuk membacakan tanggapan cerita teman. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Waktu yang dialokasikan untuk tahap inti 85 menit.

3) Tahap penutup

a) Guru dan siswa merefleksi kegiatan pembelajaran bercerita tentang peristiwa kebakaran.

b) Metode yang digunakan adalah refleksi. Waktu yang dialokasikan untuk tahap penutup 10 menit

c. Observasi

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan guru mitra menggunakan lembar observasi guru mitra terhadap guru kelas, dan observasi guru mitra terhadap siswa.

Pelaksanaan siklus III dilaksanakn satu kali pertemuan (3x35 menit), pada hari Jum'at 29 Mei 2009.

Pada pelaksanaan siklus III, pertemuan dibuka dengan berdoa bersama dipimpin ketua kelas. Kemudian guru bersama siswa mengadakan tanya jawab

tentang keadaan siswa serta memberi motivasi agar siswa lebih giat belajar karena sebentar lagi akan kenaikan kelas.

Kemudian guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan atau yang akan dilakukan yaitu menceritakan peristiwa dalam gambar seri secara individu dan memberi tanggapan terhadap cerita teman secara tertulis. Guru memberikan sedikit ulasan tentang peristiwa dalam gambar seri, kemudian siswa satu persatu maju ke depan untuk bercerita secara individu, sedangkan siswa yang lain menyimak dan memberikan tanggapan secara tertulis pada selembar kertas.

Siswa terlihat antusias dan aktif. Ketika siswa bercerita di depan kelas penampilannya lebih serius, susunan kalimat dan kata-katanya sudah tepat, pemahaman dan alur cerita terhadap gambar seri sudah runtut, demikian juga dalam pelafalannya juga sudah tepat. Keaktifan siswa sangat baik, terlihat dalam menyimak dan menanggapi cerita teman dengan sungguh-sungguh. Guru juga melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana.

Dari hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dapat dinyatakan bahwa :

- 1). Siswa yang aktif selama pembelajaran berlangsung sekitar 88% sedangkan 12 % lainnya masih kurang aktif.
- 2). Siswa yang mampu bercerita dengan serius sebesar 88 %, 12 % lainnya masih mengalami kendala masih kurangnya pemahaman terhadap gambar seri (lihat Lampiran 8)

Adapun berdasarkan hasil unjuk kerja siswa dapat diketahui sebagai berikut.

- 1). Dinilai dari lafalnya 6 siswa berbicara dengan lafal baik sekali, 24 siswa berbicara dengan lafal baik, 2 siswa berbicara dengan lafal sedang dan 1 siswa dengan lafal yang kurang .
- 2). Dinilai dari penggunaan tata bahasa, ada 10 siswa yang menggunakan tata bahasa yang tepat, 22 siswa yang menggunakan tata bahasa dalam taraf yang sedang dan 1 siswa masih kurang benar dalam menggunakan tata bahasa.

- 3). Dinilai dari penggunaan kosa kata, ada 28 siswa yang menggunakan kosa kata secara tepat, 4 Siswa menggunakan kosa kata dalam taraf sedang dan 1 siswa dalam menggunakan kosa kata masih kurang.
- 4). Dinilai dari alur cerita dan kelancaran saat berbicara, 18 siswa bercerita dengan alur cerita runtut dan lancar, 4 siswa dengan keruntutan dan kelancaran sedang dan 1 siswa masih kurang lancar.
- 5). Dinilai dari pemahaman pada cerita gambar seri, 3 siswa mampu mengungkapkan ide-ide dan memahami peristiwa dalam gambar seri dengan baik sekali, 26 siswa mampu memahami peristiwa dalam gambar seri dengan baik dan 3 siswa mampu memahami dalam taraf sedang serta 1 siswa belum memahami sepenuhnya isi peristiwa gambar seri tersebut.

Dari hasil unjuk kerja secara keseluruhan hanya 87 % siswa yang mampu mencapai batas ketuntasan yakni yang mendapat nilai 7,00 ke atas. Berikut Tabel 4 menunjukkan nilai keterampilan bercerita pada siklus III.

Tabel 4 Nilai Keterampilan Bercerita pada Siklus III

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah/ Nilai
1	Siswa yang mendapat nilai di bawah 70	4
2	Siswa yang mendapat nilai di atas 70	29
3	Rerata	74,3
4	Persentase ketuntasan klasikal	87 %

(Sumber : Penelitian Tindakan Kelas)

d. Refleksi Siklus III

Proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan gambar seri pada siklus III ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan (3x35 menit) yaitu pada hari Jum'at, 29 Mei 2009 dan berjalan lancar.

Siswa telah aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil yang dicapai juga lebih maksimal. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya sudah dapat diatasi dan indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan juga sudah berhasil dicapai walaupun masih ada sedikit kekurangan.

Minat siswa dalam siklus ini juga mengalami peningkatan yang besar. Siswa menunjukkan keseriusannya dalam mengikuti pembelajaran. Ketika diberi penjelasan mereka serius menyimak. Ketika ada tugas bercerita ke depan kelas mereka mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Siswa juga terlihat aktif dalam menanggapi cerita dari teman-temannya.

Selain itu prestasi atau hasil belajar siswa dalam pembelajaranpun mengalami peningkatan. Itu terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa yang mampu bercerita dengan baik di depan kelas. Sebagian besar mereka mampu menangkap gagasan-gagasannya secara lengkap. Dari segi penggunaan bahasa, siswa sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, meminimalkan penggunaan istilah bahasa daerah dalam bercerita di depan kelas. Demikian juga dalam bercerita, siswa sudah lancar, lebih berani dan lebih percaya diri dari penampilan sebelumnya. Sehingga dalam siklus III ini sudah mampu meningkatkan hasil keterampilan berbicara. Dengan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka tercapai sudah tujuan dari penelitian ini.

Meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan hasil keterampilan berbicara siswa yang diraih dalam pembelajaran menjadi tanda bahwa tindakan telah berhasil sehingga tindakan tidak perlu dilanjutkan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, II dan III dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keaktifan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dan peningkatan hasil keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan media gambar seri dari siklus I ke siklus berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5. Data Prosentase Capaian Keaktifan Belajar Siswa

Persentase Capaian					
No	Unsur yang diamati	Pra tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Jumlah siswa yang aktif dalam berdiskusi, menyimak dan menanggapi cerita	35 %	41%	67%	88%
2	Jumlah siswa yang serius ketika bercerita di depan kelas	41%	44%	60%	88%
3	Rata-rata	38%	42.5%	63%	88%

(Sumber : Penelitian Tindakan Kelas)

Tabel 6 Hasil Penilaian Keterampilan berbicara

No	Aspek Pencapaian Hasil Belajar	Kondisi awal / Pra tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah 70	26	24	13	4
2	Jumlah siswa yang mendapat nilai diatas 70	8	10	17	29
3	Rerata	59	60	69	74,3
4	Ketuntasan %	23,5	29	56	87

(Sumber : Penelitian Tindakan Kelas)

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam 4 tahap, yakni (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi dan (4) Refleksi.

Adapun deskripsi hasil penelitian dari siklus I sampai siklus III dapat diperjelas sebagai berikut :

Sebelum dilaksanakan tindakan, dilaksanakan observasi untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 03 Lalung. Dari hasil observasi ini dinyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa SDN 03 Lalung masih tergolong

rendah. Oleh karena itu guru kelas mengadakan diskusi dengan guru mitra untuk mencari solusi guna mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian digunakan media gambar seri sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

Gambar seri merupakan media yang umum dipakai, harganya murah dan terjangkau, tidak terlalu memakan tempat, mudah diingat siswa dan mampu menunjukkan orang atau benda serta peristiwa yang terjadi yang mungkin tidak akan dibawa ke dalam kelas. Keistimewaan lainnya yaitu walaupun gambar sering digunakan sebagai media pembelajaran untuk sarana mata pelajaran akan tetapi gambar seri tetap mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Selanjutnya guru kelas dan guru mitra menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guna melaksanakan kegiatan siklus I. Materi untuk siklus I sampai siklus berikutnya (II dan III) sama yaitu keterampilan berbicara. Untuk pelaksanaan siklus I, siswa diminta menceritakan gambar seri tentang kebakaran yang gambarnya masih acak (belumurut). Dengan gambar seri yang acak tersebut dimaksudkan agar gambar tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam berbicara, digunakan sebagai penggali ide-ide sehingga siswa tidak kesulitan dalam berbicara. Di samping itu gambar-gambar tersebut juga dapat menggali pengetahuan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan, di antaranya siswa masih terlihat kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada saat berdiskusi, masih banyak siswa yang bersendau gurau dengan temannya. Hal ini dimungkinkan karena kerja dalam kelompok sebagian siswa hanya mempercayakan pada temannya saja. Jadi pada saat berdiskusi hanya ada 1-2 siswa saja yang bekerja, sehingga saat berbicara ke depan secara individu mereka belum dapat mengungkapkan ide-ide dan gagasannya dengan baik, pemilihan kata-katanya belum sesuai dan alur ceritanya belum runtut.,

Berdasarkan kekurangan dan kelemahan itu, guru kelas dan guru mitra mencari solusi yang mampu mengatasi masalah tersebut, dan menyusun rencana

pelaksanaan pembelajaran siklus II yang di dalamnya berisi solusi yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan pada siklus I.

Dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat, dilaksanakan tindakan siklus II. Dalam siklus II tiap siswa diberi gambar seri yang urutannya sudah runtut. Hal ini dimaksudkan agar tiap-tiap siswa aktif, kemudian menuliskan gagasan-gagasan dan ide-idenya tentang peristiwa dalam gambar seri tersebut. Dengan demikian tiap-tiap siswa mempunyai persiapan tentang ide-ide dan gagasannya dalam berbicara di depan kelas. Selain itu ketika siswa ke depan berbicara secara individu, siswa yang lain aktif menyimak dan menulis tanggapannya secara tertulis pada kertas.

Pada saat siswa saat bercerita di depan kelas, ada peningkatan, di antaranya keberanian siswa dalam bercerita di depan kelas dan keaktifan siswa saat pembelajaran. Namun demikian masih ada kekurangan dan kelemahan pada siklus II, di antaranya penampilan siswa yang belum maksimal dalam bercerita yaitu masih terlalu singkat dan kurang kreatif serta terlihat menghafal. Untuk itu guru kelas dan guru mitra mencari solusi dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus III.

Siklus III dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pada siklus III pembelajaran keterampilan berbicara dilakukan secara individual. Maksudnya siswa menceritakan peristiwa dalam gambar seri secara individu. Siswa diberi keleluasaan untuk menentukan gagasannya tentang peristiwa dalam gambar seri agar ulasannya lebih mendalam.

Hasil pengamatan mengenai pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus III dapat dilihat bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih serius dalam berbicara. Siswa lebih serius ketika menyimak dan menanggapi cerita teman. Mereka sudah menunjukkan rasa percaya diri, lebih paham terhadap materi yang disampaikan, sebagian besar lafalnya sudah tepat, lebih lancar dalam bercerita, pemilihan kata dan susunan kalimatnya lebih baik dan alur ceritanya runtut. Selain itu guru sudah mampu mengkondisikan kelas sehingga siswa bisa mengerti tugas dan tanggung jawabnya serta mampu membuat suasana nyaman sehingga siswa merasa senang dan antusias dalam belajar. Kelemahan pada siklus

I dan II sudah dapat teratasi dengan baik. Dengan demikian dapat dikatakan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan gambar seri pada siswa kelas III SDN 03 Lalung telah berhasil dengan baik.

Berdasarkan atas tindakan yang dilakukan, guru telah berhasil melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat menarik minat siswa dalam belajar, sehingga terjadi peningkatan hasil keterampilan berbicara. Selain itu penelitian ini juga dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Keberhasilan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan gambar seri dapat dilihat dari indikator ketercapaian yang ditunjukkan oleh siswa dalam pemahaman tentang peristiwa yang terjadi dalam gambar seri, ketepatan pemilihan kata yang digunakan, keruntutan alur cerita, ketepatan dalam memilih kata dan menyusun kalimat, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta kelancaran siswa dalam bercerita sehingga penuturannya mudah dipahami oleh mitra bicaranya..

Hasil atau nilai siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara meningkat, hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian guru dari siklus I sampai siklus III yang mengalami peningkatan. Berikut tabel 7 yang menyajikan Indikator dan Persentase Keberhasilan Penelitian.

Tabel 7 Indikator dan Persentase Capaian Keberhasilan Penelitian

No	Aspek yang Diukur	Cara mengukur	Prosentase Capaian		
			Siklus I	Siklus II	Siklus II
1	Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara a. Keaktifan b. Keseriusan	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar obsevasi, saat siswa berdiskusi, menyimak dan menanggapi cerita teman serta saat siswa bercerita di depan kelas dan dihitung jumlah siswa yang aktif.	41	67	88
2	Keterampilan siswa dalam berbicara a Lafal. b Tata bahasa c Kosa kata d Kelancaran e Pemahaman	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar penilaian oleh peneliti dan dihitung dari jumlah siswa yang berbicara dengan lafal, tata bahasa, kosa kata, kelancaran,alur cerita dan pemahaman tentang peristiwa gambar seri yang disajikan dan dihitung dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas.	29	56	87

(Sumber : Penelitian Tindakan Kelas)

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, setelah dievaluasi dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa :

1. Media gambar seri dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ditunjukkan:
 - a. Keaktifan siswa meningkat dibuktikan dengan prosentase capaian keaktifan dari siklus I ,siklus II dan siklus III meningkat.
 - b. Siswa lebih aktif berdiskusi,menyimak cerita dan menanggapi cerita teman.
 - c. Siswa lebih serius ketika bercerita di depan kelas..
 - d. Siswa menjadi lebih .tertarik.

2. Media gambar seri dapat meningkatkan hasil keterampilan berbicara. Hal tersebut terbukti sebagai berikut :
 - a. Hasil keterampilan berbicara siswa menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa untuk keterampilan berbicara dari siklus I, II dan III yang menunjukkan adanya peningkatan.
 - b. Siswa menjadi lancar dalam berbicara di depan kelas.
 - c. Siswa mampu berbicara dengan lafal dan tata bahasa yang tepat.
 - d. Siswa mampu berbicara sesuai dengan topik yang telah ditentukan.
 - e. Siswa berbicara dengan alur yang runtut dan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang benar.

B. Implikasi

Media pembelajaran merupakan bagian internal dalam proses pembelajaran. Media digunakan agar informasi yang disampaikan guru dapat

diserap secara maksimal oleh siswa. Selain itu, media juga dapat membantu guru dalam menumbuhkan minat dan antusias siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini telah terbukti bahwa media pembelajaran khususnya gambar seri dapat meningkatkan keaktifan proses dan hasil pembelajaran berbicara siswa kelas III SDN 03 Lalung, Karanganyar. Selain itu, media gambar seri juga dapat digunakan pada pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain.

Peningkatan keaktifan proses pembelajaran berbicara tercermin dari meningkatnya keaktifan siswa dalam menyimak gambar seri, menyimak cerita, menanggapi cerita teman serta meningkatnya keseriusan siswa ketika bercerita di depan kelas. Siswa menjadi lebih semangat ketika guru menggunakan media gambar seri dalam pembelajaran berbicara. Media gambar seri digunakan sebagai topik dalam kegiatan berbicara sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk berbicara di depan kelas. Selain itu, media gambar seri membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif saat pembelajaran berlangsung.

Peningkatan hasil pembelajaran berbicara dapat dilihat dari peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa. Siswa menjadi lebih terampil dalam berbicara di depan kelas. Selain itu, siswa juga mampu berbicara atau bercerita dengan kelancaran, alur yang runtut, lafal, tata bahasa dan kosakata yang tepat serta mampu berbicara sesuai dengan topik yang telah ditentukan.

Dengan demikian adanya penelitian ini telah membuktikan bahwa media pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga keaktifan proses dan hasil pembelajaran berbicara menjadi lebih meningkat.

C. Saran

Sesuai dengan kesimpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

- a. Pada setiap pembelajaran diharapkan memanfaatkan suatu media sebagai alat bantu pembelajaran.
- b. Hendaknya lebih inovatif dalam menerapkan metode dan media dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh.
- c. Meminimalkan dominasi guru dalam pembelajaran, memposisikan siswa sebagai subjek pembelajaran agar mereka mengkonstruksi ilmu sendiri. Sehingga pembelajaran lebih bermakna dan melekat pada ingatan.

2. Bagi Siswa

- a. Pada saat proses pembelajaran berlangsung agar selalu memperhatikan arahan dari guru
- b. Selalu memotivasi diri untuk lebih giat belajar dan dapat bekerja sama dalam kegiatan kelompok.
- c. Memupuk rasa percaya diri agar terampil dalam segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Samat Banin. 2006. *Teknik Berbicara dalam Pengajaran Bahasa* dalam www.bruret.bn/news/n/pelita/06_juni/didik.htm diakses 2 maret 2009.
- Awin Susilowati .2008 . *Penggunaan Media Gambar Tokoh Idola Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI/6 SMP Negeri I Jumapolo*. Skripsi. FKIP UNS
- Bachtiar s Bachri. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Tk, Teknik dan Proseduring* . Jakarta : Depdiknas Dirjendikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Djago Tarigan. 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia. Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara DII dan Pendidikan Kependudukan*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 KTSP SD /MI*
- E Zaenal Arifin, dkk. 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Akademika Pressindo
- Henri Guntur Tarigan. 1993/ 1994. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung : Penerbit Angkasa
- [Http://aldosamosir.files.worspress.com/](http://aldosamosir.files.worspress.com/) Yahoo.com di akses 5 maret 2009
- [Http://bpgupg.go.id/index](http://bpgupg.go.id/index) view=article&casid diakses 5 Maret 2009
- [Http://www.curriki.org/xwiki/bin/view/Coll_malik66/Task1ELTMediaClassB,](http://www.curriki.org/xwiki/bin/view/Coll_malik66/Task1ELTMediaClassB)
- [Http://fkip.uny.ac.id/pjj/wp-content/uploads/](http://fkip.uny.ac.id/pjj/wp-content/uploads/) diakses tanggal 5 maret 2009
- [Http://id.Wikipedia.org/](http://id.Wikipedia.org/wiki/Bahasa-Indonesia) wiki/Bahasa-Indonesia diakses 5 Maret 2009
- [Http://tpcommunity 05. blogspot .com/2008/05/strategi.Memanfaatkan – media.gambar.html,](http://tpcommunity05.blogspot.com/2008/05/strategi.Memanfaatkan-media-gambar.html) diakses 2 Maret 2009
- Hairudun, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Kurhartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa-Langkah Awal-Memahami Linguistik*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Sabarti Akhaidah MK, dkk. 1991. *Bahasa Indonasia I*. Jakarta : Debdibud Dirjen Dikti proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13

- Sri Hastuti. 1996/1997. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Depdikbud
Dirjendasmen Bagian Proyek Penataran Guru SLTP.
- St Y Slamet. 2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di
SD*. Surakarta: LPP UNS Press
- Syahwin Nikelas. 1998. *Pengantar Linguistik Untuk Guru Bahasa. Proyek
Pengembangan Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan*. Jakarta:
Depdikbud.
- WJS Poerwodarminto. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa Depdikbud*. PN Balai Pustaka.
- Yant Mujiyanto. 1997. *BPK Berbicara II*. Surakarta : FKIP UNS
- Yuni Susilowati. 2008. *Penerapan Metode Paired Storytelling untuk
Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Masaran
Sragen*. Skripsi. FKIP UNS